

## 4. HASIL DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

Di bagian awal bab ini peneliti akan memaparkan pelaksanaan penelitian. Setelah itu akan dipaparkan deskripsi tiap subyek, analisis tiap subyek sesuai dengan landasan teori, dan analisis antar subyek.

### 4.1 Pelaksanaan Penelitian

Wawancara dengan setiap subyek dilakukan secara individual dari tanggal 19 April – 4 Juni 2008 dalam durasi yang bervariasi, yaitu antara 10 - 40 menit untuk setiap kali wawancara. Wawancara diselingi dengan bermain, makan bersama, dan menemani subyek belajar sehingga total waktu untuk setiap pertemuan biasanya adalah sekitar 1 – 2 jam. Wawancara dilakukan di kamar anak di rumah sakit, rumah keluarga subyek, atau ruang tunggu rumah sakit. Kuantitas wawancara bervariasi, ada subyek yang hanya sempat diwawancarai satu kali tapi ada juga yang diwawancarai tiga kali. Selain wawancara, peneliti juga berinteraksi dengan subyek di luar wawancara untuk mengobservasi perilaku dan konteks subyek.

Secara keseluruhan terdapat lima orang responden dalam penelitian ini, namun tidak semuanya dapat memberikan data sesuai rencana peneliti. Dua anak beserta orang tuanya masing-masing telah diwawancarai sesuai dengan pedoman wawancara yang lengkap. Satu anak yang lain tidak dapat diwawancarai sesuai dengan pedoman wawancara yang lengkap karena tidak mau menjawab pertanyaan tentang keberadaan penyakitnya. Dua anak lainnya meninggal dunia ketika peneliti baru sempat menanyakan salah satu bagian dari harapan mereka.

Peneliti mengalami beberapa kesulitan selama proses wawancara dan observasi. Pertama, peneliti sulit untuk menggali lebih jauh (*probing*) jawaban anak, terutama saat ditanyakan bagaimana bila sasaran mereka untuk sembuh tidak tercapai. Pada wawancara yang dilakukan di rumah sakit, peneliti kesulitan mencari waktu yang tepat untuk mewawancarai subyek karena ketidakpastian akan kondisi kesehatannya. Selain itu pada wawancara yang dilakukan di rumah ada beberapa hal yang tidak bisa dikontrol, misalnya anggota keluarga lainnya yang lalu-lalang di dekat tempat wawancara, tamu yang datang, dan suara radio

tetangga. Keterbatasan stamina juga membuat setiap subyek cenderung cepat merasa lelah sehingga wawancara harus diselingi dengan istirahat.

Terjadi perubahan rencana pada pengambilan data. Pada awalnya peneliti merencanakan untuk mewawancarai anak-anak yang sedang dirawat inap di sebuah rumah sakit di Jakarta. Peneliti mengasumsikan bahwa konsep harapan sangat relevan pada pasien anak yang dirawat inap karena banyaknya tantangan yang mereka hadapi. Contohnya, rasa tidak nyaman dan kesakitan karena prosedur pengobatan (kemoterapi, infus, pengambilan sampel sumsum tulang, dan lain-lain), merasa bosan karena setiap hari berada di rumah sakit, dan kondisi kesehatan yang tidak menentu. Namun kondisi kesehatan anak yang dirawat inap sulit untuk diperkirakan. Untuk menghadapi tantangan tersebut, mereka sangat membutuhkan harapan. Sayangnya dua orang subyek meninggal dunia sebelum peneliti sempat mendapatkan data dari mereka secara lengkap.

Kondisi ini membuat peneliti memutuskan untuk mewawancarai anak yang sudah dirawat jalan. Keputusan ini didasarkan pada observasi peneliti bahwa pada kondisi rawat jalanpun pasien anak tetap menghadapi tantangan yang tidak mudah. Misalnya karena keterbatasan jumlah kamar di bangsal anak rumah sakit, mereka sering kesulitan mendapatkan kamar kembali untuk jadwal rutin kemoterapi. Selain itu aktivitas mereka tetap saja terbatas meski tidak dirawat inap di rumah sakit lagi. Kondisi yang nyaman di rumah juga dapat membuat anak malas berobat atau terapi ke rumah sakit dan melonggarkan pantangan makanan di rumah. Jauh dari dokter dan rumah sakit juga dapat menimbulkan rasa cemas akan serangan mendadak dari penyakitnya. Kondisi ini membuat konsep harapan tetap relevan pada anak yang sedang menjalani rawat jalan.

Peneliti pernah bertemu dengan beberapa anak yang sesuai dengan karakteristik subyek penelitian namun sudah menjalani rawat jalan. Peneliti mendapat bantuan dari pihak rumah sakit yang memberi tahu alamat dan nomor telepon orang tua dari anak-anak yang dimaksud. Kepada setiap subyek dan orang tuanya, peneliti menjelaskan tujuan dan metode penelitian. Ketika subyek dan orang tuanya bersedia, peneliti meminta orang tua mengisi lembar persetujuan berpartisipasi dalam penelitian dan menyepakati waktu wawancara.

Dua orang subyek cepat akrab, bersikap terbuka, dan kooperatif kepada peneliti. Hanya diperlukan satu kali pertemuan sebelum wawancara untuk menjalin *rapport* dengan mereka. Hal ini mungkin karena kedua subyek juga pernah diwawancarai sebelumnya berkaitan dengan penyakit mereka, yaitu oleh mahasiswa lain yang juga sedang mengerjakan skripsi dan reporter sebuah televisi swasta untuk liputan tentang anak-anak yang mengalami kanker.

Sayangnya proses wawancara tidak berjalan lancar pada seorang subyek. Pada awalnya peneliti diberi kesempatan oleh orang tuanya untuk mewawancarai subyek selama terapi di rumah sakit. Subyek memang cepat akrab dan banyak berbicara dengan peneliti, tetapi seringkali ketika pembicaraan mengarah pada penyakitnya, ia mengganti topik pembicaraan. Peneliti akhirnya mendapat dua kali kesempatan untuk mewawancarainya di rumahnya. Memang dia lebih terbuka untuk bercerita di rumah, tapi tetap saja tidak semua pertanyaan dalam pedoman wawancara mau dijawab oleh subyek. Misalnya pertanyaan-pertanyaan tentang penyakitnya. Selain itu peneliti juga tidak diizinkan untuk merekam wawancara dengannya atau ayahnya.

#### **4.2 Deskripsi Umum Subyek**

Tabel 1 di bawah ini memuat data-data yang memberikan gambaran umum tentang setiap subyek. Setiap nama subyek, anggota keluarga, rumah sakit, dan staf medis dalam penelitian ini telah disamarkan.

Tabel 4.1. Deskripsi Umum Subyek

No.	Kategori	Wita	Leo	Ani	Didi	Wino
1.	Usia	11 tahun	11 tahun	10 tahun	9 tahun	6 tahun
2.	Jenis Kelamin	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Laki-laki
3.	Jenis Kanker	Tenggorokan	Getah Bening	Otak	Getah Bening	Darah
4.	Usia ketika didiagnosis kanker	10 tahun	9 tahun	9 tahun	9 tahun	5 tahun
5.	Agama	Islam	Islam	Katolik	Islam	Islam
6.	Pendidikan terakhir	SD kelas 6	SD kelas 5	SD kelas 4	SD kelas 4	TK
7.	Dampak penyakit terhadap tampilan dan kemampuan fisik	-badan kurus -wajah pucat -tubuh pendek -gigi rapuh -mudah lelah -volume suara kecil	-badan gemuk -bekas luka di leher -mudah lelah -volume suara kecil	-kepala botak -bekas luka di leher -sebelah kiri tubuh lemas -tidak bisa berjalan -mudah lelah	-rambut tipis -bekas operasi di leher -badan kurus -mudah lelah	-wajah pucat -mudah lelah
8.	Aktivitas	Pelajar	Pelajar	Cuti dari sekolah	-	-
9.	Keterangan	Masih menjalani jadwal pengobatan kanker	Masih menjalani jadwal pengobatan kanker	Masih menjalani terapi (fisio, okupasi, dan wicara)	Meninggal dunia sebelum wawancara selesai	Meninggal dunia sebelum wawancara selesai

### 4.3 Analisis Masing-masing Subyek

#### 4.3.1 Wita

**Tabel 4.2. Deskripsi Wita**

No.	Kategori	Subyek 1		
		Wita (anak/ perempuan)	Ibu Wina (ibu)	- (ayah)
1.	Nama (bukan nama sebenarnya)	Wita	Ibu Wina	-
2.	Usia	11 tahun	34 tahun	38 tahun
3.	Anak ke... dari ... bersaudara	1/ 2 Adik: Hedi (5 tahun/ laki-laki)		-
4.	Agama	Islam	Islam	Islam
5.	Pendidikan terakhir	SD kelas 6	SD	SD
6.	Jenis kanker yang diderita	Kanker tenggorokan	-	-
7.	Usia ketika didiagnosis kanker	10 tahun	-	-
8.	Perkiraan kondisi sosial-ekonomi keluarga	Menengah ke bawah	Menengah ke bawah	Menengah ke bawah
9.	Pekerjaan	Pelajar	Pembantu rumah tangga	Buruh
10.	Keterangan	-	-	Tidak diwawancarai. Sudah berpisah dengan Ibu Wina dan tidak lagi tinggal dengan Wita.

**Tabel 4.3. Pertemuan dengan Wita**

No.	Pertemuan	Interaksi	Durasi
1.	1 April 2008 (di rumah sakit)	Pertemuan pertama, berkenalan dengan Wita dan bibinya	5 menit
2.	20 April 2008 (di rumah sakit)	Mengantar mainan dan makanan ke kamar Wita. Berkenalan dengan ibunya, berbincang sebentar tentang keadaan Wita	15 menit
3.	8 Mei 2008 (di rumah Wita)	Berbincang dengan Ibu Wina, Wita, dan bibi Wita tentang sekolah, keluarga, dan penyakit Wita.	2 jam
4.	9 Mei 2008 (di rumah Wita)	Wawancara dengan Ibu Wina	2 jam
5.	13 Mei 2008 (di rumah Wita)	Wawancara dengan Ibu Wina dan Wita, belajar matematika bersama Wita	3 jam
6.	17 Mei 2008 (di rumah Wita)	Wawancara dengan Ibu Wina dan Wita	2 jam
7.	21 Mei 2008 (di rumah sakit)	Menjenguk Wita di rumah sakit dan berbincang dengan paman dan bibinya	1 jam
8.	28 Mei 2008 (di rumah sakit)	Menjenguk Wita di rumah sakit dan berbincang dengan ibunya	1 jam

#### 4.3.1.1 Kondisi Umum Wita

Wita adalah seorang anak perempuan dengan kulit berwarna sawo matang dan rambut lurus dengan potongan pendek. Ia memiliki tinggi badan sekitar 132 sentimeter dan berat badan 20 kilogram. Kondisi badan Wita saat bertemu peneliti sangat berbeda dari setahun lalu sebelum didiagnosis menderita kanker. Ibu Wina memperlihatkan foto Wita setahun yang lalu, dalam foto tersebut terlihat Wita dengan badan dan pipi yang berisi serta wajah yang segar. Gambar tersebut berbeda dengan kondisinya saat ini dengan badan yang kurus, pipi yang cekung, dan wajah yang pucat.

Wita tinggal bersama Ibu Wina dan adik laki-laknya, Hedi. Ada 3 keluarga yang tinggal di rumah yang sama dengan Wita dan semuanya adalah keluarga dari pihak Ibu Wina, yaitu 2 orang paman, 2 orang bibi, dan 4 orang anak mereka yang semuanya laki-laki. Paman dan bibi yang merupakan kakak Ibu Wina memiliki 2 anak laki-laki yang bersekolah di SMP dan SMK, dan sang paman bekerja sebagai penjual sate keliling. Paman dan bibi yang adalah adik Ibu Wina memiliki 2 anak laki-laki yang sebaya dengan Wita, dan sang paman bekerja sebagai buruh. Semua bibi Wita adalah ibu rumah tangga, sedangkan Ibu Wina bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan pernah bekerja sebagai tenaga kerja wanita di luar negeri.

Rumah mereka berada di suatu pemukiman padat penduduk. Rumah tersebut memiliki satu dapur, satu kamar mandi, satu loteng, dua kamar tidur, dan satu ruang depan yang difungsikan sebagai kamar tidur saat malam hari. Tampaknya tidak banyak perabotan yang terdapat di dalam rumah. Peneliti melihat di ruang depan hanya terdapat televisi, tidak ada meja atau kursi. Di kamar Wita hanya terdapat sebuah lemari dan beberapa kasur tanpa ranjang. Tepat di depan rumah terdapat kali besar yang ditutupi kayu sehingga dapat dilewati oleh pejalan kaki. Keberadaan kali ini membuat rumah keluarga Wita sering terkena banjir saat hujan deras. Keadaan di luar rumah Wita juga tidak bersih. Selain tercium bau yang tidak sedap yang berasal dari kali, keadaan jalan yang tidak diaspal membuat lingkungan tersebut berdebu saat matahari terik dan berlumpur saat hujan.

Wita sendiri baru tinggal bersama keluarga di Jakarta setelah pindah pada usia 9 tahun dari daerah pedesaan di Jawa bersama ibu dan adik laki-laknya. Saat masih di desa, ayahnya menikah lagi dan meninggalkan ibunya tanpa status pernikahan yang jelas. Sejak saat itu ayahnya tidak lagi tinggal bersama Wita. Keluarga dari pihak ayahnya pun tidak pernah mengontak Wita dan ibunya lagi. Ibu Wina sempat bekerja sebagai buruh tani di desa untuk menghidupi diri dan anak-anaknya. Tetapi karena tidak ada yang menjaga Wita dan adiknya ketika ia bekerja, akhirnya Ibu Wina memutuskan untuk pindah ke Jakarta dan tinggal bersama kakak dan adiknya. Di Jakarta Ibu Wina bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Kemudian ia ditawarkan untuk bekerja di luar negeri. Demi memperbaiki keadaan ekonomi keluarga, Ibu Wina pun pergi bekerja di luar negeri selama satu setengah tahun dan menitipkan Wita bersama paman dan bibinya. Saat ibunya pergi, gejala penyakit Wita mulai muncul hingga kemudian diketahui bahwa ia mengalami kanker.

Menurut ibunya, Wita adalah anak yang penurut. Dibandingkan adiknya, ia tidak menangis atau memaksa bila tidak diberikan barang yang diinginkannya serta mudah untuk dinasihati orang tua. Ibunya juga berkata bahwa Wita adalah anak yang pintar. Ketika masih di taman kanak-kanak Wita sudah bisa melakukan operasi matematika sederhana seperti penambahan dan pengurangan. Ia juga mulai bisa membaca saat TK. Sewaktu TK Wita sudah mengikuti pelajaran mengaji serta bisa puasa seharian di saat anak seusianya baru berpuasa setengah hari. Setelah masuk ke Sekolah Dasar, Wita selalu mendapat peringkat 10 besar di kelas dan guru-gurunya berkata pada ibunya bahwa Wita cepat tanggap dalam pelajaran di kelas terutama pada pelajaran Matematika. Saat Wita pindah ke Jakarta, ia menghadapi tingkat kesulitan pelajaran yang lebih tinggi daripada di desa walaupun kelasnya sama. Namun Wita bisa mengejar pelajaran dan naik kelas walaupun sejak di kota ia belum pernah lagi mendapat peringkat 10 besar di kelas. Aktivitas Wita juga cukup banyak sebelum mengalami sakit. Selain sekolah, ia mengikuti kursus, mengaji, dan sering bermain di luar rumah bersama teman-temannya. Dari sisi pergaulan, Wita memiliki banyak teman dan mudah untuk bergaul. Ketika ia pindah dari desa ke kota, dengan cepat ia bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan, teman, dan guru yang baru.

#### 4.3.1.2 Keberadaan Penyakit pada Wita

Wita mengalami kanker tenggorokan stadium empat. Kanker yang dideritanya tidak termasuk jenis kanker yang biasanya dialami anak-anak. Dokter yang pertama kali menegakkan diagnosis kankernya juga mengatakan bahwa penyakit ini biasanya dialami individu usia 30 tahun ke atas, dan jarang ditemui pada anak.

Kesadaran akan adanya penyakit ini diawali sekitar tujuh bulan yang lalu. Ketika itu Wita sering demam dan pingsan bila mengikuti upacara di sekolah. Lambat laun demam ini diikuti sakit kepala yang begitu menyakitkan, yang digambarkannya seperti ditusuk-tusuk jarum. Sebelumnya, ia memang pernah mengalami sakit kepala yang muncul terutama ketika ia jajan sembarangan, namun sakit yang dulu tidak separah sakit kepala yang sekarang ini dialaminya. Sakit kepala ini diikuti dengan nyeri dan ngilu di sekujur badan yang begitu parah sehingga meskipun badan Wita dipijat kuat-kuat oleh pamannya, ia tidak merasakan efek apa-apa. Kemudian setiap kali sakit kepalanya memuncak, ia mengeluarkan darah dari hidung, telinga, atau mulutnya. Darah yang dikeluarkan Wita saat itu berbeda dengan darah saat biasanya orang mengalami mimisan, bentuknya seperti lendir dan berwarna merah kehitaman. Diakui oleh Wita bahwa ia justru lega ketika mengeluarkan darah karena setelah itu sakit kepala dan nyerinya akan mereda. Selain itu muncul benjolan yang semakin membesar di leher sebelah kanan Wita. Walaupun tidak sakit bila ditekan, benjolan ini mengakibatkan Wita kesakitan saat menelan, tidak bisa memutar lehernya, serta volume suaranya mengecil. Mata Wita juga menjadi buram setiap kali penyakitnya kambuh.

Gejala-gejala ini terus berulang namun tidak bisa diperkirakan kapan akan muncul. Tidak ada tanda-tanda sebelum gejala-gejala ini muncul dan tidak berkaitan dengan perilaku Wita sebelumnya seperti jajan sembarangan atau kelelahan setelah bermain. Beberapa gejala seperti muncul benjolan, mimisan, dan mata buram tidak pernah dialami Wita sebelumnya. Wita pernah mengalami sakit kepala dan nyeri, namun sakitnya tidak sehebat yang saat itu dialaminya.

Menghadapi kondisi ini, Wita dibawa paman dan bibinya berobat ke puskesmas lalu dirujuk ke sebuah rumah sakit. Di rumah sakit pertama, Wita

hanya kontrol satu kali seminggu dan dikatakan mengalami penyakit kelenjar atau polip. Penyakitnya terus memburuk dan tidak ada perubahan. Paman dan bibinya berusaha membawanya ke dua tempat pengobatan alternatif yang menggunakan obat-obatan herbal, tetapi hasilnya nihil. Ibu Wina yang sedang berada di luar negeri meminta paman dan bibinya membawa Wita melakukan tes di laboratorium. Hal ini dilakukan atas nasihat dari majikan Ibu Wina yang berprofesi sebagai dokter. Dari situ diketahui bahwa benjolan di lehernya adalah tumor. Melihat penanganan di rumah sakit pertama yang lambat dan terkesan meremehkan keluarga Wita yang tidak mampu secara ekonomi, paman dan bibi Wita membawanya berobat ke rumah sakit kedua. Di rumah sakit ini Wita dinyatakan mengalami kanker dan ia dirawat inap selama seminggu dan kemudian dirujuk ke rumah sakit spesialis kanker.

Wita mendengar diagnosis penyakitnya langsung dari dokter di rumah sakit. Saat pertama kali mendengar hal tersebut, ia merasa biasa saja karena memang ketika itu ia tidak tahu tentang penyakit kanker dan resikonya. Wita juga belum pernah mengenal orang yang menderita kanker sebelumnya. Berbeda dengan Wita, ibunya langsung terbayang bahwa Wita akan meninggal ketika mendengar anaknya terkena kanker.

Ibu Wina: “Ya ga taulah, kayaknya udah kepikiran Wita mau pergi aja. Saya juga kepikirannya... tidur lihat Wita tidur lihat orang udah tinggi segitu udah panjang, ya takut nanti pergi begitu aja pikiran saya, itu kan...”

Menurut Wita, ia mengalami kanker karena dulu sering makan sembarangan. Berbeda dengan pendapat Wita, menurut informasi yang didapat Ibu Wina dari dokter, penyebab kanker pada anak belum dapat dipastikan. Memang ada kemungkinan kanker disebabkan makanan yang memakai bahan yang memicu kanker, tapi Ibu Wina berpendapat bukan hal itu yang menyebabkan kanker pada Wita. Kalaupun penyebabnya adalah makanan, menurut Ibu Wina seharusnya ia yang terkena penyakit itu karena ia yang lebih sering mengkonsumsi makanan yang tidak sehat.

Wita dirawat selama hampir satu bulan di sebuah rumah sakit spesialis kanker. Pengobatan Wita dilakukan dengan kemoterapi. Setelah diterapi pertama kali, benjolan di lehernya hilang dan kondisi tubuhnya pun membaik. Wita tidak lagi mengalami gejala-gejala penyakitnya seperti yang telah disebutkan di atas.

Wita pun kembali ke rumah. Namun mendekati jadwal kemoterapi yang kedua, Wita kembali mengalami gejala-gejala penyakitnya. Hal ini semakin parah karena Wita lambat mendapat kamar untuk dirawat-inap di rumah sakit. Jadwal kemoterapinya terpaksa mundur beberapa minggu karena tidak ada kamar kosong di bangsal anak.

Wita merasakan beberapa perubahan pada dirinya sejak mengalami kanker. Secara fisik ia berpendapat badannya menjadi semakin kurus dan menjadi lebih pendek dibandingkan teman-temannya. Selain itu giginya juga menjadi lebih rapuh sejak kemoterapi. Berbeda dengan kebanyakan pasien kanker lain, Wita tidak mengalami kebotakan sebagai efek samping kemoterapi. Meskipun terjadi perubahan fisik, Wita tidak merasa ada perubahan dalam sifat-sifatnya.

Menurut Wita banyak hal yang tidak menyenangkan selama ia sakit. Selama dirawat di rumah sakit, aktivitasnya sangat terbatas. Ia sulit bergerak karena infus di tangannya. Kemoterapi juga membawa beberapa efek samping yang negatif, yaitu membuat badannya panas dan tidak memiliki nafsu makan. Wita juga sempat kejang dan tidak sadarkan diri ketika menjalani kemoterapi pertama. Setelah pulang ke rumahpun Wita tidak lagi bisa bermain dengan bebas, tidak bisa jajan lagi, dan seringkali tidak nyenyak tidur karena badannya sakit. Meskipun begitu terdapat juga hal-hal yang menyenangkan selama sakit. Wita senang saat teman-temannya datang menjenguk dan memperhatikannya. Selain itu ia juga menjadi sering mendapat hadiah dari relawan-relawan di rumah sakit dan dapat menggunakan fasilitas bermain di rumah sakit yang tidak dimilikinya di rumah.

#### **4.3.1.3 Harapan pada Wita**

Sasaran Wita yang utama adalah sembuh dari penyakitnya. Bila ia sembuh dan sehat, ia dapat kembali masuk ke sekolah dengan teratur. Sejak mengalami sakit, Wita memang sering tidak masuk sekolah. Selain izin karena harus rawat inap atau berobat ke rumah sakit, terkadang gejala penyakitnya juga kambuh di sekolah sehingga Wita terpaksa diantar pulang oleh gurunya sebelum pelajaran berakhir. Misalnya ketika ia pingsan sewaktu upacara, atau merasa pusing di tengah-tengah pelajaran. Wita juga tidak dapat mengikuti Ujian Akhir Nasional

tahun ini karena jadwal ujian bersamaan dengan jadwal rawat inap untuk kemoterapi di rumah sakit.

Wita juga ingin sehat seperti teman-temannya. Ia ingin bisa beraktivitas dengan leluasa seperti teman-temannya. Setelah sakit, Wita sangat jarang keluar rumah. Bila dahulu ia bisa pergi ke sekolah tiap hari, belajar bersama teman-teman, bermain di luar rumah, dan mengaji setelah pulang sekolah, kini ia hanya keluar rumah untuk sekolah dan kursus di hari Sabtu. Ibunya memang membatasi kegiatannya di luar rumah karena takut Wita terlalu lelah atau terkena asap rokok di luar rumah. Wita sendiri juga merasa kegiatannya terganggu bila sakit. Bila sedang mengalami sakit kepala, ia tidak bisa melakukan apa-apa selain beristirahat.

Timbulnya sasaran untuk sembuh tidak hanya disebabkan rasa sakit yang Wita rasakan. Wita merasa menyusahkan ibunya dengan penyakit ini. Penghasilan ibunya selama bekerja di luar negeri habis untuk biaya pengobatan Wita, dan Wita tidak bisa berbuat apa-apa untuk membantu ibunya. Wita juga merasa ia yang menyebabkan adiknya tidak bisa masuk sekolah karena uang ibunya habis untuk pengobatannya.

Wita: Nyusahin ibu... [terus menangis sambil bicara, bicara terbata-bata] Wita nyusahin ibu... [bicara lagi tapi tidak jelas, lalu menangis tanpa bicara]

Peneliti: Emang Wita ngerasa nyusahin ibu? Nyusahin gimana maksudnya?

Wita: Gara-gara Wita sakit, abis duit ibu

.....

Peneliti: Emangnya Wita kenapa bisa bilang gitu, kalau Wita nyusahin ibu?

Wita: Kan ibu kerja... uangnya abis... Hedi ga bisa sekolah

Peneliti: Itu Wita ngerasa sendiri atau dikasih tau orang lain?

Wita: Wita lihat ibu... [menangis lagi] Wita ga bisa bantu ibu....

Wita tidak pernah membicarakan pemikirannya ini kepada siapapun sebelumnya, ia hanya menuliskannya di bukunya.

Peneliti: Kamu cerita ga sama temen, sama Bu De, unek-uneknya?

Wita: Ga

Peneliti: Kenapa ga diceritain?

Wita: Wita tulis, kadang-kadang ibu lihat, kadang-kadang guru lihat

Peneliti: Emang kenapa ga bilang langsung?

Wita: Ga

Peneliti: Takut apa gitu Wita jadi ga berani bilang langsung?

Wita: (menangis) Ga mau ibu sedih

Peneliti: Mm.. kamu ga mau bikin yang lain sedih juga. Jadi selama ini Wita kalau sedih ga pernah cerita?

Wita: (menangis) Ga.

Ibu Wina memang berkata bahwa ia dan bibi Wita pernah membaca tulisan-tulisan Wita tersebut saat tidak sengaja menemukannya di kamar. Ibu Wina pun merasa sedih bila membaca tulisan Wita sehingga ia tidak bertanya lebih lanjut karena tidak mau memperlihatkan kesedihannya di depan Wita.

Selain kesembuhan, Wita juga ingin sekolah lagi dan melanjutkan pendidikannya hingga perguruan tinggi. Ia bercita-cita menjadi dokter anak. Alasannya adalah untuk membantu dan menolong orang yang sakit sekaligus membalas budi atas perawatan yang ia terima hingga saat ini. Hal ini muncul dari dirinya sendiri sejak ia mengalami kanker. Sebelumnya Wita bercita-cita ingin menjadi Polwan (Polisi Wanita). Cita-cita ini berubah sejak ia sakit, meskipun sebenarnya sekarang ia masih punya sasaran menjadi Polwan.

Peneliti: Jadi sekarang gimana?

Wita: Masih mau sih jadi Polwan

Peneliti: Kalau disuruh milih, jadi dokter atau jadi polwan?

Wita: Dua-duanya [tertawa]

Peneliti: [tertawa] Jadi dokter di kepolisian?

Wita: Iya. Tapi jadi dokter aja deh.

Wita merasa yakin ia bisa mendapat sasaran-sasarannya tersebut asal ia mengikuti aturan tertentu. Ia yakin bisa sembuh asal mengikuti setiap aturan pantangan makanan dan rajin minum obat. Ia yakin bisa menjadi dokter asal ia belajar dengan rajin dan terus berdoa pada Tuhan. Keyakinan ini didasari pembelajaran sebelumnya bahwa untuk mencapai tujuan ada cara-cara tertentu yang harus dilakukan, maka ia merasa yakin dapat mencapai sarannya tersebut. Misalnya ketika Wita pindah sekolah dari desa ke kota, dengan tekun belajar ia bisa mengejar pelajaran meskipun tingkat kesulitannya lebih tinggi.

Wita juga berusaha terus menjaga semangatnya untuk sembuh. Dengan memiliki semangat, ia mengaku bisa menjalani proses pengobatan yang tidak menyenangkan. Untuk menjaga semangatnya ia terus mengingat sarannya untuk sembuh dan rutin melakukan pengobatan meskipun kesakitan. Untuk mengatasi kesakitannya, Wita berusaha tidak menangis. Diakui bahwa cara ini berguna untuk menjaga semangatnya dan mengabaikan rasa sakit di tubuhnya. Namun Wita mengakui ada saat-saat di mana rasa sakitnya tidak tertahankan sehingga ia tetap menangis.

Selain usaha dari dirinya sendiri, keberadaan ibunya sangat membantu Wita untuk memiliki semangat. Sewaktu menjalani kemoterapi pertama kali, keadaan kesehatan Wita menurun drastis. Selain tidak mau makan, ia juga sempat mengalami kejang-kejang dan tidak sadarkan diri. Kebetulan ketika Wita mengalami hal tersebut, ibunya mendapat izin pulang ke Indonesia dan langsung menuju rumah sakit. Ketika Wita sadar, ia melihat ibunya dan keadaannya berangsur membaik

Ibu Wina: “Waktu pertama waktu saya ga ada, walaupun abis kemo itu, dia kan sama Bu De-nya, ga mau makan langsung. Tapi dokter A juga bilang, alhamdulillah bu, soalnya waktu Wita sadar itu Ibu ada di depannya. Jadi dia benar-benar kuat untuk melawan penyakit itu. Soalnya kalau lemah, dokter juga ga bisa apa-apa kan. Satu-satunya jalan ya kemo itu, kalau kemo ga kuat ya mau gimana lagi? Kalau obat-obat masuk kalau ga kemo gimana? Kemo itu kan racun. Obat cuma buat daya tahan tubuh, sedangkan racun.. kumannya itu belum dibunuh. Sama aja, membuat kuman-kuman itu hidup terus kan. Tapi alhamdulillah pas Wita sadar, ibu datang, jadi dia ada semangat untuk melawan (penyakitnya)”

Berbagai strategi juga dilakukan Wita untuk mendapatkan sasarnya. Menurutny strategi yang utama adalah dengan sholat dan berdoa meminta kesembuhan kepada Tuhan. Wita memang selalu meminta kesembuhan setiap kali berdoa kepada Tuhan. Selain itu karena menurutny penyebab kanker yang dideritanya adalah karena makanan, Wita menjaga makanan yang dikonsumsinya sesuai pantangan. Ia tidak makan makanan yang mengandung penyedap, pengawet, dan makanan yang dibakar. Ia juga makan makanan yang sehat meskipun sering makanan itu tidak enak. Ibunya sering memberinya buah pit yang rasanya pahit namun baik untuk kesehatannya, dan Wita tidak pernah menolak karena memang setelah memakan buah itu badannya terasa lebih sehat. Ia juga tidak protes bila makanannya berbeda dengan orang lain di rumahnya. Misalnya sewaktu ada acara tertentu atau pesta, ia tidak makan opor ayam seperti orang lain melainkan hanya makan tempe dan nasi. Kini Wita juga selalu membawa makanan dari rumah ke sekolah agar ia tidak jajan sembarangan. Selain membatasi pilihan makanan, Wita juga mengurangi aktivitasnya di luar rumah. Wita juga disiplin minum obat setiap hari.

Keluarga Wita sangat mendukungnya untuk mencapai kesembuhan. Ibu Wina sangat menjaga makanan, kegiatan, dan mengusahakan pengobatan Wita sesuai dengan petunjuk dokter. Untuk memotivasi Wita, Ibu Wina juga mengingatkan keberadaan keluarganya yang juga menginginkan kesembuhannya.

Ibu Wina: “Ya ngomong kalau Wita ga mau makan ga mau ini, berarti Wita ga sayang sama ibu dong, ga sayang sama Hedi adiknya kan. Kalau Wita sayang sama ibu, sayang sama adiknya, Wita harus makan. Meskipun sedikit tapi selalulah, makan sedikit-sedikit. Kalau Wita ga mau makan ngapain ibu ngobatin Wita kan. Kalau ngobatin Wita-nya sembuh, adiknya juga senang kan. Kasihan adiknya Wita kalau lihatin Wita sakit, Wita apa. Kalau Wita sembuh kan, Wita bisa kumpul lagi di rumah, bisa main. Jadi lama-lama dia mau juga kan.”

Ibu Wina juga berusaha selalu membesarkan hati Wita dengan tidak menunjukkan kesedihannya di depan Wita. Meskipun begitu, ia menunjukkan simpatinya kepada Wita dengan mendorong Wita untuk terus berjuang.

Ibu Wina: “Kalau sakitnya bisa dikasih ke ibu separuh gak apa-apa jadi Wita bisa kurang kan, tapi kan ga bisa. Yang nahan sakit juga Wita sendiri.”

Paman dan bibinya juga terus menemani Wita dari pertama kali berobat ketika ibunya masih di luar negeri hingga kini. Diakui oleh Wita bahwa paman dan bibinya semakin sayang kepadanya setelah dia sakit. Adiknya yang masih kecil pun turut mendukung Wita. Ibu Wina bercerita bahwa Hedi selalu mendoakan kesembuhan Wita saat sholat. Selain itu Hedi pernah melarang Ibu Wina pulang ke rumah ketika Wita dirawat di rumah sakit. Hedi rela tidak bersama-sama dengan ibunya di rumah asal Wita selalu ditemani selama di rumah sakit. Selain keluarga, orang-orang di sekitar Wita juga memberi semangat dan dorongan agar Wita sembuh, di antaranya dokter dan suster di rumah sakit, guru-guru dan teman-teman Wita di sekolah, serta tetangga di sekitar rumah Wita.

Terdapat beberapa halangan bagi Wita untuk mencapai sasarannya. Rasa sakit yang luar biasa sering menghalanginya untuk tetap berjuang melawan penyakitnya. Rasa sakit yang luar biasa sering membuatnya malas minum obat karena merasa penyakitnya tidak membaik meskipun ia minum obat.

Peneliti: menurut Wita halangan apa sih yang ada? Maksudnya yang menghalangi Wita untuk sembuh?

Wita: Ya itu kalau lagi kambuh itu sakit, sakitnya bukan sakit biasa tapi sakit banget

.....

Peneliti: Trus yang bikin Wita misalnya malas minum obat apa?

Wita: Itu kalau lagi sakit banget minum obat, padahal sebelum sakit ga minum obat... malas sih, ga ada reaksinya

Peneliti: Mm.. Kalau minum obat tapi ga ada efeknya gitu?

Wita: He-eh

Ia juga sering enggan berobat ke rumah sakit karena jarak rumah sakit yang jauh dari rumahnya. Sering dalam perjalanan dari dan ke rumah sakit ia mengalami mabuk perjalanan dan kesakitan sehingga ia ingin di rumah saja. Selain itu

terkadang ia merasa iri melihat orang lain yang bisa makan makanan apapun, dan hal ini menjadi godaan baginya untuk tetap menjaga makanan yang dikonsumsinya. Halangan juga dialami Wita untuk mencapai sasarannya menjadi dokter. Selain dihalangi oleh rasa malas untuk belajar, setiap kali melihat Polwan di televisi atau di jalan, Wita kembali ingin menjadi Polwan dan tidak jadi bercita-cita menjadi dokter.

Menurut ibu Wina, tidak ada halangan bagi proses pengobatan Wita. Diakui Ibu Wina proses pengobatan Wita cukup lancar. Dari segi finansial, mereka mendapat bantuan biaya dari asuransi kesehatan untuk keluarga miskin. Dari hampir lima belas juta rupiah biaya pengobatan selama di rumah sakit spesialis kanker, Ibu Wina boleh hanya membayar dua ratus ribu rupiah. Selain itu Ibu Wina juga mendapat bantuan dari majikannya di luar negeri. Ibu Wina tidak hanya diberi izin pulang ke Indonesia untuk merawat Wita sampai sembuh, majikannya juga mengirimkan uang untuk membantu biaya perawatan Wita dan rutin menelepon untuk memantau kesehatan Wita. Halangannya hanyalah sulit mendapatkan kamar untuk jadwal rutin kemoterapi di rumah sakit. Bangsal anak di rumah sakit tempat Wita berobat hanya memiliki 15 kamar tipe kelas tiga.

Wita tidak pernah mencari tahu tentang penyakitnya ke dokter. Ia mengaku malu bertanya pada dokter atau suster. Ia mendapat informasi tentang kanker dari ibunya, mendengar pembicaraan orang lain, atau membaca buku cerita anak yang membahas tentang kanker. Meskipun begitu, ibu, paman, dan bibinya terus memberi nasihat untuk membantunya mencapai kesembuhan. Mereka mengingatkan Wita untuk tidak jajan sembarangan dan tidak menangis saat kesakitan. Wita mengaku berusaha menaati nasihat mereka walaupun tidak jarang ia tidak mengikuti nasihat mereka saat untuk tetap sabar ketika kesakitan.

#### **4.3.1.4 Konsep Tuhan menurut Wita**

Sebelum secara spesifik ditanyakan pemahamannya tentang Tuhan, Wita sudah menyinggung tentang Tuhan ketika ditanyakan tentang harapannya. Setiap ditanyakan bagaimana cara mendapatkan sasarannya untuk sembuh maupun menjadi dokter, Wita selalu menjawab berdoa kepada Tuhan. Bagi Wita, Tuhanlah yang akan memberi kesembuhan kepadanya, baik secara langsung

maupun melalui perawatan dan obat yang dia terima. Tuhan jugalah yang akan mengabdikan cita-citanya menjadi dokter.

Namun ketika pertama kali diminta untuk menjelaskan siapakah Tuhan, Wita terlihat kesulitan mengungkapkan pemikirannya. Menurutnya Allah adalah Allah, tidak ada penjelasan lebih lanjut.

Peneliti: Trus tadi Wita bilang berdoa sama Allah ya kalau lagi sakit?

Wita: Iya

Peneliti: Emang menurut Wita, Allah itu siapa sih?

Wita: ... [diam] Allah ya Allah

Peneliti: Maksudnya?

Wita: Allah ya Allah

Mengenai keberadaan Tuhan, menurut Wita Tuhan ada di mana-mana. Namun Wita berpikir bahwa karena dikatakan Tuhan ada di mana-mana maka Tuhan memiliki badan yang besar. Wita menggambarkan Tuhan secara fisik seperti manusia.

Peneliti: Allah ada di mana?

Wita: Ada di mana-mana. Kan gede

Peneliti: Gede Allahnya?

Wita: Iya

Peneliti: Gedenya semana?

Wita: orang Allah ada di mana-mana. Berarti panjang orangnya

Peneliti: Oo.. panjang

Wita: Wita mah kecil banget (dibandingkan Allah)

Menurut Wita, Tuhan memiliki beberapa sifat. Pertama, Tuhan adalah maha pengasih dan maha penyayang karena memberinya kesehatan dan kesembuhan sehingga kini kondisinya lebih baik. Rasa sayang Tuhan juga ditunjukkan dengan memberi rejeki kepada Wita. Selain kepada Wita, Tuhan juga sayang kepada orang-orang lain karena Tuhan memberi rejeki kepada mereka. Selanjutnya Tuhan adalah maha mendengar. Hal ini ditunjukkan dengan Tuhan selalu mendengarkan doa Wita yang meminta kesembuhan. Selain itu Tuhan juga maha melihat karena Tuhan lebih besar dari manusia yang kecil seperti semut, sehingga Tuhan dengan mudah dapat melihat manusia.

Peneliti: Buktinya apa kalau Allah melihat Wita?

Wita: Kalau kata ibu orang itu kayak semut

Peneliti: Maksudnya kayak semut?

Wita: Ya itu. Allah bisa melihat orang kayak semut. Jadi Allah lebih gede dari orang. Kata ibu orang kecil

Dari surat yang ditulisnya kepada Tuhan, Wita meminta beberapa hal kepada Tuhan. Ia meminta kesembuhan dan kesehatan seperti teman-temannya. Ia

ingin sehat seperti dulu, sebelum ia sakit kanker. Wita meminta rejeki untuk ibunya agar melalui pekerjaannya Ibu Wina bisa memberikan biaya untuk pengobatan penyakitnya. Wita juga mengungkapkan sasarannya untuk menjadi anak yang berbakti kepada ibunya serta agar adiknya menjadi anak yang soleh. Di akhir suratnya Wita meminta kesembuhan agar semua keluarganya senang. Dari surat ini terlihat bahwa bagi Wita ia bisa meminta segala hal kepada Tuhan.

Di surat tersebut Wita juga bertanya kepada Tuhan kenapa penyakitnya seperti yang dialaminya sekarang. Ibu Wina berkata pertanyaan ini juga selalu muncul dalam tulisan-tulisannya yang lain. Pertanyaan ini pertama kali muncul ketika Wita belum diidentifikasi mengalami kanker, namun sekarang setelah tahu dirinya mengalami kanker pertanyaan itu masih muncul. Hal ini menyiratkan bahwa Wita meminta penjelasan kepada Tuhan karena menurutnya Tuhan mengetahui segala sesuatu, termasuk tentang penyakitnya.

Menurut Wita, Tuhan juga berbeda dengan manusia. Namun lagi-lagi ia kesulitan menjelaskan apa perbedaannya. Ia menjawab bahwa Tuhan adalah Tuhan, manusia adalah manusia, dan tidak ada penjelasan lebih lanjut. Wita berkata bahwa ia merasa bingung bagaimana membedakan Tuhan dengan manusia karena ia sendiri belum pernah melihat Tuhan. Wita berusaha mencari pengungkapan yang bisa menggambarkan Tuhan, namun pada akhirnya ia tetap saja bingung bagaimana mengungkapkannya.

Peneliti: Allah sama atau beda dengan orang lain?

Wita: Beda

Peneliti: Bedanya apa?

Wita: Kalau orang... orang, kalau Allah... Allah

Peneliti: Oo.. gitu

Wita: Orang ga pernah kelihatan gimana taunya?

Peneliti: Oo... ga pernah lihat Allah jadi ga tau?

Wita: Iya. Orang (Allah) bukan orang

Peneliti: Oo.. gitu. Jadi Allah beda dengan orang lain?

Wita: Iya. Kalau Allah awan

Peneliti: Allah apa?

Wita: Allah awan kan? [ragu-ragu] Trus kalau bukan apaan? Langit? [ragu-ragu]

Peneliti: Jadi Allah apa?

Wita: Ga tau deh

Wita belajar tentang Tuhan dari ibunya yang menceritakan tentang Tuhan kepadanya. Ibu Wita mengajarkan pada Wita bahwa Tuhan adalah pencipta alam.

Ibu Wina: “Ya emang dia pernah ngomong, Allah itu kayak gimana sih, bu? Ya emang Allah ga ada wujudnya, kalau lihat pohon, gunung, itu emang ciptaannya Allah kan. Wita lihat kalau pohon besar yang di kebun binatang itu kan, ada pohon besar, itu yang bikin Allah kan bukan manusia. Manusia cuma jaga. Terus kalau lihat laut juga, itu laut buatan

siapa ya buatan Allah juga. Itulah mujizatnya. Kalau rumah memang buatan manusia kan, tapi kalau laut, gunung, siapa yang buat? Allah gitu.”

Menariknya, Ibu Wina mengajarkan bahwa Tuhan sang pencipta itu tidak memiliki wujud. Namun bila dilihat dari pernyataannya tentang Tuhan, Wita justru mencoba menggambarkan wujud Tuhan dengan ciptaan Tuhan, walaupun sebenarnya ia juga ragu akan pernyataannya tersebut. Ibu Wina juga mengajarkan Wita untuk meminta segala sesuatu kepada Tuhan, termasuk untuk kesembuhannya. Ibu Wina mengingatkan kepada Wita sasaran-sasarannya di masa lalu yang sudah tercapai karena berdoa kepada Tuhan, misalnya agar pintar di sekolah, memiliki banyak teman, dan mendapat bantuan sehingga proses pengobatannya lancar. Ibu Wina juga meyakinkannya bahwa doa Wita pasti dikabulkan karena Wita masih kecil dan suci.

Ibu Wina: “Kan kalau anak kecil didengar doanya kan, anak kecil kan lebih didengar doanya sama Allah daripada orang tua, karena ibu kan udah banyak dosanya, kalau Wita kan masih bersih, masih suci gitu kan. Anak kecil kan ga ada dosanya, kalau mati di surga jadi bunga gitu kan. Kalau orang gede kan banyak dosanya. Kita memang berusaha, tapi dosa yang sengaja atau engga kita kan ga tahu. Kalau Wita masih bersih, jadi minta apapun sama Tuhan pasti dikasih.”

Kepada ibunya Wita juga sering bertanya segala hal tentang Tuhan. Ia bertanya Tuhan seperti apa, apa yang Tuhan lakukan, di mana Tuhan, dan sebagainya.

Di sekolah sendiri ia tidak mendapat pengajaran khusus tentang Tuhan. Di sekolah Wita menerima pelajaran agama yang lebih menekankan kepada ritual dan hukum agama Islam. Di sekolah Wita mempelajari tentang rukun iman yang meliputi kepercayaan kepada Allah, rasul, kitab, malaikat, dan pada hari kiamat. Wita juga belajar tentang rukun Islam yang meliputi zakat, puasa, sholat, dan pergi haji. Gurunya juga mengajarkan tentang sholat, berdoa, dan menceritakan cerita-cerita nabi. Di tempatnya mengaji juga tidak ada pengajaran khusus tentang Tuhan. Selain belajar bagaimana membaca dan menghafal surat-surat tertentu dalam Al-Quran, Wita belajar tentang sholat dan berdoa.

Wita juga dekat dengan kehidupan beragama. Ia mulai ikut mengaji dan puasa sehari penuh sejak TK. Sejak pindah ke Jakarta, ia tetap belajar mengaji di dekat rumahnya dan kini ia sudah lancar membaca beberapa surat dari Al-Quran. Wita mengaku berusaha untuk selalu sholat lima waktu setiap hari, walaupun terkadang dia lupa karena keasyikan bermain atau sama sekali tidak terpikir tentang sholat saat gejala penyakitnya kambuh sehingga merasakan sakit yang

begitu hebat. Saat sholat ia selalu berdoa meminta kesembuhan kepada Tuhan dan juga agar ibunya diberi rejeki.

#### **4.3.1.5 Kesimpulan**

Sasaran Wita yang utama adalah sembuh dari penyakitnya. Dengan sembuh dari penyakit Wita bisa masuk sekolah lagi dan bisa beraktivitas dengan leluasa seperti dulu. Selain itu Ibu Wina tidak lagi harus mengeluarkan banyak uang untuk pengobatan Wita, sehingga Wita tidak merasa menyusahkannya lagi. Sasaran Wita yang lain adalah menjadi dokter. Menurut Wita dengan menjadi dokter ia bisa membalas budi dengan membantu orang-orang yang sakit seperti dirinya..

Sasaran-sasaran yang ingin dicapai Wita berbentuk kongkrit. Sasaran tersebut ada yang merupakan pengalaman yang pernah dialaminya sebelum ia sakit, yaitu sehat, masuk sekolah setiap hari dan beraktivitas dengan leluasa. Ada juga yang belum dialami dan bersifat jangka panjang, yaitu menjadi dokter. Semua sasaran tersebut penting bagi Wita dan ia memfokuskan usahanya saat ini untuk mencapai hal tersebut, sampai-sampai ia tidak mengikuti Ujian Akhir Nasional di sekolah demi jadwal rawat inap di rumah sakit.. Semua sasaran Wita juga mungkin untuk dicapai, termasuk kesembuhan. Meskipun begitu, semua sasaran tersebut tidak bisa didapatkan dengan mudah.

Wita merasa yakin dirinya bisa mendapatkan sasaran-sasarannya tersebut asal ia mengikuti aturan tertentu. Sasarannya untuk sembuh bisa dicapai asal ia menjalani proses pengobatan dan menghindari makanan tertentu. Keyakinan ini didasari pengalaman sebelumnya bahwa untuk mencapai tujuan ada cara-cara tertentu yang harus dilakukan. Selain keyakinan, adanya semangat juga mendorong Wita untuk tetap menjalani proses pengobatan yang tidak menyenangkan. Keluarga, staf medis, guru, dan teman-temannya juga terus memberikan suntikan semangat kepada Wita. Di samping itu Ibu Wina menjadi sumber semangat yang utama bagi Wita.

Ditinjau dengan teori harapan (Snyder, 1994; Snyder dkk, 2002), keyakinan dan semangat Wita adalah bentuk daya kehendak dari harapannya. Keyakinan dan semangatlah yang mendorong Wita mencapai sasarnya. Wita

juga memahami bahwa dirinyalah yang harus berusaha mencapai sasarannya, sesuai dengan sifat dari daya kehendak yaitu *self-referential*.

Strategi yang dilakukan Wita untuk sembuh adalah dengan menghindari hal-hal yang membuat Wita sakit dan melakukan hal-hal yang bisa membuat Wita semakin sehat. Wita menghindari makanan-makanan tertentu dan terlalu banyak aktivitas yang dianggapnya sebagai penyebab penyakitnya. Doa, sholat, makanan sehat, dan menjalani perawatan terus dilakukan Wita karena menurutnya hal tersebut bisa memberi kesembuhan baginya. Orang-orang di sekitarnya turut memantau bagaimana Wita menjalani cara-cara tersebut.

Bila dihubungkan dengan teori harapan dari Snyder (1994) bisa dikatakan bahwa strategi Wita untuk mencapai kesembuhan adalah dengan menghindari hal-hal yang membuatnya sakit dan melakukan hal-hal yang bisa membuatnya semakin sehat. Wita menggunakan cara-cara ini berdasarkan informasi yang ia terima dan pemahamannya akan penyakitnya.

Terkadang daya kehendak dan strategi Wita saling terkait dan sulit untuk dipisahkan satu sama lain. Wita merasa yakin untuk sembuh asal mengikuti cara-cara tertentu mendapatkan sasarannya. Semangat Wita juga mempengaruhinya untuk menjalani proses pengobatan untuk kesembuhannya. Sebaliknya, keberhasilan Wita menggunakan strategi tertentu dalam pengobatannya juga mempengaruhi semangatnya untuk sembuh.

Peneliti menyimpulkan bahwa Wita memiliki harapan yang tinggi. Wita memiliki daya kehendak yang tinggi untuk sembuh sehingga ia terus yakin dan memiliki semangat untuk bertahan menjalani proses pengobatannya walaupun menyakitkan. Wita juga memiliki strategi yang tinggi dengan memiliki berbagai strategi menjauhkan diri dari penyebab penyakit dan melakukan hal-hal yang membuatnya semakin sehat. Semuanya itu Wita lakukan untuk mencapai sasarannya, yaitu kesembuhan.

Sumber pengharapan bagi Wita selain keluarga, teman, dan orang-orang di sekitarnya adalah Tuhan. Wita menganggap Tuhan sebagai maha pengasih, maha penyayang, maha melihat dan maha mendengar, serta penyembuh. Berdasarkan pemahamannya tentang Tuhan, Wita percaya dirinya akan diberikan kesembuhan oleh Tuhan yang menyayangi dan mampu untuk menyembuhkannya. Wita juga

terus berdoa kepada Tuhan yang maha melihat dan mendengar. Seperti penelitian Pendleton (dalam DeRoos dkk, 2004), konsep Tuhan yang dimiliki Wita membantunya untuk menghadapi penyakit kronis secara lebih positif sehingga dapat mengatasi dampak-dampak negatif akibat penyakitnya itu.

Dari segi perkembangan konsep Tuhan, Wita menggunakan konsep Tuhan yang abstrak namun masih menggunakan penggambaran antropomorfis terhadap Tuhan. Ia tidak menjelaskan siapa Tuhan dengan menggunakan penggambaran kongkrit, tetapi menggambarannya dengan sifat-sifat Tuhan. Hal ini sesuai dengan usia Wita yang hampir memasuki tahap remaja. Pada usia remaja, individu mulai menggambarkan Tuhan dengan sifat-sifatnya (Shelly, 1982). Namun Wita juga menjelaskan tentang Tuhan dengan karakteristik fisik seperti manusia seperti layaknya konsep Tuhan pada anak usia sekolah (Shelly, 1982).

Penggambaran Wita akan Tuhan secara abstrak dan antropomorfis tersebut juga dapat dipahami dari sudut pandang ajaran agamanya, yaitu Islam. Dalam Islam, gambaran antropomorfis tentang Tuhan jelas-jelas ditolak dalam Al-Quran (Lang, 1983). Namun ditinjau dari sudut perkembangan kognitifnya, Wita berusaha memahami konsep abstrak dengan penggambaran yang kongkrit, dalam hal ini menggambarkan Tuhan secara antropomorfis (Dickie dkk 1997).

#### 4.3.2 Leo

**Tabel 4.4. Deskripsi Leo**

No.	Kategori	Subyek 2		
		Leo (anak/ laki-laki)	Ibu Mia (ibu)	Pak Hari (ayah)
1.	Nama (bukan nama sebenarnya)	Leo (anak/ laki-laki)	Ibu Mia (ibu)	Pak Hari (ayah)
2.	Usia	11 tahun	38 tahun	41 tahun
3.	Anak ke... dari ... bersaudara	1/1	-	-
4.	Agama	Islam	Islam	Islam
5.	Pendidikan terakhir	SD kelas 5	S1	D3
6.	Jenis kanker yang diderita	Kanker kelenjar getah bening	-	-
7.	Usia ketika didiagnosis kanker	9 tahun	-	-
8.	Perkiraan kondisi sosial-ekonomi keluarga	Menengah	Menengah	Menengah
9.	Pekerjaan	Pelajar	Ibu rumah tangga, wiraswasta (paruh waktu)	Mantan pegawai LSM. Tidak bekerja sejak Leo sakit.

**Tabel 4.5. Pertemuan dengan Leo**

No.	Pertemuan	Interaksi	Durasi
1.	1 April 2008 (di rumah sakit)	Pertemuan pertama, berkenalan dan berbincang dengan Leo dan Ibu Mia	15 menit
2.	7 Mei 2008 (di rumah sakit)	Berbincang dengan Leo dan Ibu Wina tentang sekolah, keluarga, dan penyakit Leo	1,5 jam
3.	10 Mei 2008 (di rumah Leo)	Wawancara dengan Leo, Pak Hari, dan Ibu Mia.	4 jam
4.	17 Mei 2008 (di rumah Leo)	Wawancara dengan Leo, Pak Hari, dan Ibu Mia.	4 jam
5.	28 Mei 2008 (di rumah sakit)	Menjenguk Leo di rumah sakit, berbincang dengan Leo dan ibunya	20 menit

#### 4.3.2.1 Kondisi Umum Leo

Pertama kali melihat Leo, peneliti tidak menyangka bahwa ia mengalami kanker. Leo memiliki rambut lurus dengan potongan pendek. Tinggi badan sekitar 135 sentimeter dan berat badan 30 kilogram, cukup terlihat gemuk ditambah lagi penampilan kedua pipinya yang padat berisi. Kondisi Leo berbeda dibandingkan pasien kanker yang kurus dan botak karena efek kemoterapi. Bila Leo memakai baju kaos, terlihat bekas luka yang menghitam di bawah dan samping lehernya. Leo juga cukup memperhatikan penampilannya, ia selalu memakai baju yang rapi dengan padanan warna kontras dan asesoris seperti kalung.

Leo adalah anak tunggal dari Bapak Hari dan Ibu Mia. Sebelum Leo sakit, Pak Hari bekerja di kantor lembaga swadaya masyarakat (LSM) internasional di Jakarta. Dulu Pak Hari bekerja mengurus visa dan perizinan untuk tenaga kerja asing yang akan menjadi sukarelawan di proyek-proyek kemanusiaan di Indonesia. Ibu Mia saat ini bekerja sebagai ibu rumah tangga dan pedagang paruh waktu. Sebelum Leo sakit Ibu Mia berdagang penuh waktu dan baru pulang ke rumah saat sore hari. Peneliti tidak tahu pasti barang apa yang diperjualbelikan Ibu Mia. Setelah Leo sakit, ayahnya berhenti bekerja dan ibunya hanya berdagang secara paruh waktu. Pak Hari mengaku berhenti bekerja karena tidak bisa tenang bekerja karena selalu memikirkan Leo yang sakit. Di samping itu ia juga kecewa dengan tempat bekerjanya yang tidak memberi tunjangan biaya bagi pengobatan Leo.

Leo juga banyak mengikuti kegiatan sebelum dirinya sakit. Leo mengikuti olahraga karate, sepakbola, kursus, dan mengaji setelah sekolah. Ditambah lagi Leo selalu bermain di luar rumah hingga hampir malam hari. Setelah sakit, Leo

menghentikan semua kegiatannya selain sekolah. Dahulu kesibukan Leo dan orang tuanya menyebabkan mereka jarang berkumpul bersama selain di akhir pekan dan hari libur. Namun sejak Leo sakit keluarga ini lebih memiliki waktu luang sehingga lebih sering berinteraksi dan membicarakan segala sesuatu di antara mereka bertiga.

Mereka tinggal bertiga di sebuah unit rumah susun. Tempat tinggalnya kecil namun luasnya cukup memadai untuk mereka bertiga. Di dalamnya terdapat satu ruang tamu yang juga merangkap ruang keluarga. Di ruang tersebut terdapat sofa, meja, dan bufet yang memuat televisi, CD *player*, dan *compo*. Di bufet tersebut juga terdapat lemari yang berisi obat-obatan Leo, tumpukan koran, dan Al-Quran. Di sebelah ruang tamu terdapat ruang makan dengan satu meja makan dan empat kursi. Di depan ruang tamu dan ruang makan terdapat dua kamar tidur, masing-masing kamar orang tua dan Leo. Di samping ruang makan adalah dapur kecil yang bersebelahan dengan satu kamar mandi. Tempat tinggal Leo terletak di lantai empat. Hal ini sebenarnya menyusahkan Leo karena setelah sakit ia sering merasa sesak dan pegal ketika naik tangga. Keadaan di dalam dan di luar tempat tinggal cukup bersih, dan terdengar suara bising dari jalanan di luar kompleks rumah susun.

Sebelum tinggal di Jakarta, keluarga Leo tinggal di Sumatera. Mereka pindah ke Jakarta ketika Leo akan masuk Sekolah Dasar. Sebelum tinggal di rumah susun yang sekarang, mereka juga sering berpindah-pindah rumah sekitar 3 kali, dan semuanya di lingkungan sosial-ekonomi menengah ke bawah. Diakui orang tua Leo, tempat tinggal mereka yang sekarang jauh lebih baik dibandingkan tempat tinggal sebelumnya.

Leo sendiri adalah anak yang ramah, cepat akrab dengan orang lain, dan tidak canggung berbincang-bincang dengan orang dewasa yang baru dikenal. Ibu Mia menunjukkan kepada peneliti sebuah surat dan foto yang dikirim seorang ibu yang juga pasien kanker. Mereka bertemu di rumah sakit ketika Leo kontrol kesehatan rutin. Di foto tersebut terlihat Leo duduk dengannya di ruang tunggu rumah sakit. Dalam suratnya ibu tersebut berterima kasih kepada Leo karena dari perbincangan dengan Leo ia memperoleh semangat untuk terus berobat. Selain itu Leo juga pernah masuk ke salah satu acara TV swasta. Ia menceritakan

pengalamannya dengan kanker mewakili teman-temannya di bangsal anak. Ketika bertemu Leo pertama kali pun ia bisa berbicara banyak dengan peneliti tentang berbagai hal, mulai dari penyakitnya sampai tentang pemain sepakbola favoritnya.

Menurut orang tuanya, Leo memiliki beberapa keunikan dibandingkan dengan anak seusianya. Bapak Hari, ayah Leo, mengatakan bahwa Leo mempunyai keyakinan yang tinggi, sasaran yang besar, dan dapat membaca situasi di sekitarnya. Pendapat ini didukung oleh Ibu Mia, ibu Leo. Dalam wawancara terpisah ia mengatakan bahwa Leo tidak bisa dibohongi karena ia peka terhadap gerak-gerik orang yang berbicara dengannya. Ibu Mia juga mengatakan bahwa Leo ingin tahu segala sesuatu termasuk keuangan keluarganya. Setiap hari ia ingin tahu apakah ibunya untung atau rugi ketika berdagang. Perhatian Leo terhadap uang juga tampak dari wawancara dengan peneliti di mana Leo beberapa kali menyinggung tentang uang ketika membicarakan cita-citanya dan pengobatannya di rumah sakit. Selain itu menurut Ibu Mia, Leo juga banyak bicara dan cerewet.

#### **4.3.2.2 Keberadaan Penyakit pada Leo**

Leo mengalami kanker kelenjar getah bening atau limfoma jenis *non-Hodgkin* stadium satu. Diagnosis ini ditegakkan dua tahun lalu oleh dokter spesialis THT. Penyakit kanker pada tubuh Leo mulai muncul dua tahun lalu, ditandai oleh munculnya sebuah benjolan yang semakin membesar di leher sebelah bawahnya. Di samping itu, ada beberapa gejala yang menyertainya. Leo sering mengalami sesak nafas di malam hari sehingga sulit untuk tidur. Sesak nafas juga dialaminya bila terkena asap rokok, padahal sebelumnya ia tidak seperti itu. Selain itu benjolan di lehernya mengakibatkan volume suaranya mengecil dan Leo merasakan lehernya menjadi berat dan tertekan. Tekanan dari benjolan tersebut pernah membawa dampak yang menakutkan bagi Leo. Ketika Leo dan keluarganya naik pesawat terbang ke Sumatera, Leo merasakan sakit yang luar biasa di leher dan telinganya ketika pesawat mendarat. Leo berusaha menutupi telinga dan memegang lehernya sambil menangis. Saat turun dari pesawat rasa sakit itu mereda, namun ia mengeluarkan darah dari telinga dan

mulutnya. Pengalaman ini mempengaruhinya hingga saat ini ia masih takut naik pesawat terbang.

Sejak muncul benjolan di leher Leo, orang tua Leo berusaha membawa Leo ke berbagai tempat pengobatan. Awalnya Ibu Mia membawa Leo memeriksakan diri di rumah sakit dekat tempat tinggal mereka. Ketika itu dikatakan bahwa Leo mengalami penyakit kelenjar biasa. Dokter memberi Leo beberapa obat untuk diminum. Tetapi orang tua Leo tidak puas dengan obat yang diberikan dokter, sehingga mereka pun membawa Leo ke beberapa pengobatan alternatif. Pengobatan alternatif yang dicoba Leo ada yang menggunakan obat-obatan herbal dengan jahe, pil jamur dan klorofil, ada juga pengobatan secara spiritual dengan menggunakan keris. Pengobatan-pengobatan alternatif tersebut memang sempat membuat benjolan di leher Leo mengecil, tapi kemudian benjolan itu kembali membesar.

Melihat tidak ada hasil dari pengobatan alternatif, orang tua Leo kembali membawa Leo ke rumah sakit lain. Di rumah sakit kedua ini, Leo ditangani oleh seorang dokter spesialis THT. Setelah diadakan pemeriksaan, dokter menyatakan benjolan di leher Leo adalah tumor kelenjar yang tidak ganas. Dokter mengangkat semua benjolan di leher Leo melalui operasi. Keadaan Leo pun menjadi sehat seperti semula lagi. Hal ini membuat Leo dan orang tuanya merasa lega dan gembira.

Selang dua bulan kemudian, ketika sedang mandi Leo kembali mendapati ada benjolan kecil di lehernya bagian samping. Pertama kali ditemukan ukurannya hanya sebesar biji jagung, tapi kemudian benjolan ini terus membesar. Dokter di rumah sakit kedua melakukan biopsi atau mengambil sampel benjolan Leo tersebut lalu mengirimnya ke dua rumah sakit berbeda untuk diperiksa di laboratorium patologi. Hasil dari kedua rumah sakit tersebut menyatakan hal yang sama, yaitu benjolan di leher Leo bukan sekedar tumor biasa, melainkan kanker. Setelah itu dokter merujuk Leo dirawat di rumah sakit spesialis kanker, tempat ia menerima pengobatan kanker dan dirawat inap hingga sekarang melakukan rawat jalan.

Leo mengetahui tentang penyakitnya langsung dari dokter. Leo belum pernah tahu tentang kanker sebelumnya serta tidak pernah mengenal orang lain

yang juga mengalami kanker. Namun Leo tetap merasa sedih dan takut penyakitnya tidak bisa disembuhkan. Saat itu ia juga masih merasa patah semangat karena pengobatan medis dan alternatif yang dijalani tidak membuahkan hasil padahal keluarganya sudah mengeluarkan banyak uang. Ditambah lagi mendengar dirinya mengalami kanker, Leo menjadi semakin khawatir dirinya akan kembali mengeluarkan biaya yang besar untuk pengobatannya.

Leo tidak hanya khawatir pada kesehatannya, ia juga merasa khawatir akan reaksi ayahnya bila tahu ia mengalami kanker. Terbukti memang ayahnya sangat sedih saat mengetahui kabar tersebut. Pak Hari menggambarkan saat mendengar Leo terkena kanker, ia merasa kiamat sudah datang. Kondisi ini juga membuatnya terus menerus memikirkan penyakit anaknya, termasuk di kantor sehingga ia tidak bisa konsentrasi saat bekerja. Sejak saat itu Leo juga melihat ibu dan ayahnya menangis hampir setiap hari. Ia khawatir melihat hal tersebut karena ia takut mereka menjadi ikut sakit.

Menurut Leo penyakit ini muncul karena ia tidak menjaga makanan yang ia konsumsi. Sejak kecil Leo memang sering membeli makanan ringan. Ketika masih di Sumatera dan tinggal di rumah neneknya, ia bisa mengambil makanan ringan dari warung neneknya dan menghabiskan 4-5 bungkus setiap hari. Hingga saat duduk di Sekolah Dasar, ia masih sering jajan sembarangan. Selain itu menurut Leo banyaknya aktivitas yang ia lakukan turut membuatnya sakit seperti sekarang. Selain karena makanan dan gaya hidup yang tidak sehat, Leo juga percaya bahwa dirinya sakit karena memiliki dosa tertentu terhadap Tuhan, misalnya melawan pada orang tuanya. Orang tuanya sependapat dengan Leo bahwa penyakit Leo disebabkan oleh makanan yang tidak sehat. Mereka menambahkan faktor lingkungan juga berkontribusi pada munculnya penyakit Leo. Sebelum tinggal di tempat yang sekarang, mereka tinggal di pemukiman yang kebersihannya minim.

Banyak hal tidak menyenangkan yang Leo rasakan akibat penyakitnya. Pertama, menurutnya karena penyakit ini keluarganya harus mengeluarkan banyak uang untuk biaya pengobatannya. Lalu Leo harus menjalani proses pengobatan yang menyakitkan. Leo harus diberikan obat dengan suntik, infus, dan

secara berkala ia harus menjalani intratekal, yaitu pengambilan sampel sumsum tulang lewat suntikan dari punggung atau panggul. Kemoterapi juga membawa dampak yang tidak menyenangkan bagi Leo. Ketika pertama dan kedua kali menjalani kemoterapi Leo mengalami muntah-muntah dan tidak nafsu makan. Leo juga harus meminum banyak obat untuk daya tahan tubuhnya. Hal ini membuat Leo khawatir ginjalnya bisa rusak karena banyaknya obat ia makan sehingga ia berusaha mengatasinya dengan banyak minum air putih. Tubuh Leo juga mengalami berbagai efek samping dari pengobatannya. Ia sering mengalami sakit kepala, kram, dan pegal-pegal. Tubuhnya juga terasa berat sehingga tidak bisa bergerak dengan bebas, bahkan bisa tiba-tiba jatuh saat berjalan atau sholat. Pada malam hari ia juga sering mengalami sesak nafas sehingga sulit untuk tidur. Menurut Leo tidak ada yang menyenangkan ketika sakit bahkan jika ia diberi uang saat sakit.

Leo: “Ga ada. Ga ada. Emang (sakit) itu enak apa? Leo mah mending ga dikasih duit orang daripada sakit. Walaupun dikasih 10 juta, asal Leo ga sakit deh. Masa’ ada orang dikasih 10 juta mau sakit? Bodoh sekali dia, lebih mentingin harta daripada nyawa.”

Kini proses pengobatan Leo sudah separuh jalan. Ia tinggal menjalani enam kali kemoterapi. Keenam kemoterapi tersebut harus dijalannya sekitar dua minggu hingga sebulan sekali. Ada kemoterapi yang dilakukan dengan rawat inap di rumah sakit, ada juga yang hanya membutuhkan rawat singkat sehingga tidak usah menginap. Bila keenam jadwal kemoterapi tersebut sudah dilakukan, Leo masih harus kontrol secara berkala ke rumah sakit sebelum dinyatakan sembuh dari kanker.

Terdapat beberapa perubahan pada diri Leo akibat penyakit yang dialaminya. Leo melihat tubuhnya semakin gemuk setelah menjalani pengobatan kanker. Dulu karena banyak kegiatan, ia kurang istirahat dan makanannya tidak terjaga sehingga badannya kurus.

Leo: “Ga. Dulu cekung. Dulu kurus banget. Aduh, kan Leo jarang tidur siang, trus makannya juga ga terlalu banyak kalau dulu. Makannya banyak tapi ga terlalu banyak kayak begini. Kan dulu papa juga kerja, mama pulangnye sore, jadi Leo ga terkendali, ga pernah tidur siang, main terus sama temen-temen, main tanah, main bola, sampai pulang-pulang bisa bentol-bentol karena ada pohon ceri di situ, manjat-manjat. Kayak orang Betawi lah. Istilahnya kan sering manjat, mainnya di tanah terus.”

Kini ia banyak beristirahat di rumah karena tidak ada kegiatan selain sekolah. Di samping itu ia lebih sering merasa lapar dan lebih banyak makan karena pengaruh salah satu obatnya yang menambah nafsu makan. Selain itu daya tahan tubuhnya

juga melemah sehingga ia sering cepat lelah. Efek samping dari pengobatan ketika di rumah sakit juga masih dirasakannya. Badannya menjadi lebih lemah sehingga ia sering jatuh saat jalan kaki atau sholat serta kaki tangannya sering kram. Namun Leo merasa dampak positif dari penyakitnya. Kini ia menjadi lebih bisa menjaga diri dengan makan makanan yang sehat. Ia juga dapat memberi tahu teman-temannya untuk tidak makan makanan yang tidak sehat dengan memberi contoh dari dirinya sendiri.

Tidak hanya dampak secara fisik yang ia rasakan. Leo mengaku lebih yakin kepada Tuhan setelah mengalami penyakitnya ini. Leo yakin bahwa karena Tuhan yang memberinya penyakit ini maka Tuhan juga mampu menyembuhkannya. Setelah sakit Leo lebih sering membaca Al-Quran, cerita-cerita nabi, dan berbagai kisah pengalaman religius. Hal ini membuatnya merasa semakin dekat kepada Tuhan dibandingkan sebelum mengalami sakit.

#### **4.3.2.3 Harapan pada Leo**

Ketika pertama kali ditanyakan apa sasarannya, Leo langsung menyatakan ia ingin sembuh dari penyakitnya. Salah satu tanda bila dirinya benar-benar sudah sembuh bisa dilihat dari tidak lagi muncul benjolan di tubuhnya. Leo ingin benjolannya benar-benar tidak muncul lagi, tidak seperti ketika pertama kali dioperasi benjolannya hilang lalu dua bulan kemudian muncul kembali.

Leo menginginkan kesembuhan agar tidak usah ke rumah sakit lagi. Dengan begitu, orang tuanya tidak lagi mengeluarkan biaya untuk pengobatannya. Diakui oleh Pak Hari bahwa tabungan keluarganya memang sempat habis untuk membiayai pengobatan Leo. Kini biaya pengobatan Leo dibantu oleh keluarga besar dari orang tuanya. Menurut Ibu Mia, Leo memang sangat khawatir akan kondisi keuangan keluarganya sehingga Ibu Mia dan Bapak Hari selalu berusaha tidak membicarakan masalah keuangan di depan Leo.

Dengan mendapat kesembuhan Leo juga tidak usah menjalani pengobatan kanker yang menyakitkan lagi. Diakui Leo bahwa berbagai jenis pengobatan tersebut rasanya lebih menyakitkan dibandingkan kesakitan yang ia rasakan sebelum mengetahui dirinya mendapat kanker dan mendapat perawatan secara medis. Selama sakit Leo harus meminum banyak jenis obat, disuntik, dan diinfus.

Belum lagi ia harus menahan sakit saat menjalani intratekal, yaitu pengambilan sampel sumsum tulang lewat suntikan dari punggung atau panggul. Di samping itu ia juga harus menjalani kemoterapi selama sehari-hari. Selama kemoterapi badan Leo sering muntah dan tidak nafsu makan sebagai efek samping dari obat kemoterapi tersebut.

Selain itu bila dirinya telah sembuh dan keadaan kesehatannya seperti dulu lagi, Leo bisa menjalani kegiatannya seperti dulu, baik di sekolah maupun setelah jam sekolah. Leo rindu bisa bermain dan berolahraga dengan bebas seperti teman-temannya. Saat ini jangankan bermain yang membutuhkan banyak pergerakan fisik, ketika menulis pun tangannya sering mengalami kram serta badannya sering lemas dan tiba-tiba jatuh. Leo juga sering mengalami sesak nafas sehingga pergerakannya semakin terbatas.

Selain kesembuhan, Leo juga ingin menjadi pengusaha. Ia ingin menjadi pengusaha agar bisa memiliki banyak uang yang akan digunakannya untuk pergi haji, membantu orang lain, dan sedekah. Sasaran ini muncul sejak ia mengalami kanker. Dengan pergi haji, ia bisa semakin mendekatkan diri kepada Tuhan. Selain itu Leo mengatakan ia bisa menggunakan uangnya untuk biaya berobat bagi orang-orang yang tidak mampu. Leo juga menginginkan keluarganya sejahtera dan tidak sering bertengkar. Ketika Leo sakit, ia memang pernah melihat orang tuanya bertengkar karena masalah pengobatannya. Ibunya ingin mengikuti pengobatan alternatif tertentu sedangkan ayahnya yakin penyakit Leo bisa disembuhkan lewat pengobatan medis.

Awalnya Leo tidak merasa yakin bisa mendapat sarannya tersebut. Ia sudah menjalani berbagai pengobatan medis maupun alternatif tapi hasilnya nihil. Hal inilah yang mengakibatkan ia tidak yakin bisa sembuh dari penyakit kanker. Kondisi ini berubah perlahan-lahan. Dimulai ketika dirawat inap di rumah sakit spesialis kanker, ayahnya memberi majalah berisi artikel pengalaman Ibu Sinta Nuriyah, istri Abdurahman Wahid (Gus Dur). Ibu Sinta Nuriyah menceritakan pengalamannya melewati masa-masa sulit setelah mengalami kecelakaan yang mengakibatkan kakinya lumpuh. Dalam artikel tersebut disimpulkan bahwa bukan dokter yang menyembuhkan penyakit manusia, melainkan Tuhanlah yang melakukannya. Ayahnya juga berusaha memberi keyakinan pada diri Leo.

Ayahnya terus meyakinkan Leo bahwa ia akan sembuh karena Tuhan akan memberikan kesembuhan baginya asal dia yakin.

Pak Hari: “Saya beri dia keyakinan. Di dalam keyakinan kami, Sisca, yang mustahil itu cuma bagi manusia. Bagi Allah ga ada yang mustahil. Dan yang kedua, karena saya juga pernah berguru dengan orang yang agak fanatik, taatlah dengan rukun Islam, saya bilang sama istri saya keajaiban itu datang kalau kita yakin.”

Diakui Leo ia menjadi yakin bisa sembuh setelah mengetahui bahwa Tuhan mampu menyembuhkannya meskipun ia mengalami penyakit yang berat seperti kanker.

Selama di rumah sakit, Leo juga melihat berbagai hal yang membangkitkan keyakinannya untuk sembuh. Ia bertemu dengan dokter-dokter yang merawat pasien kanker hingga sembuh. Bahkan menurutnya keberadaan rumah sakit kanker sendiri adalah bukti bahwa kanker bisa disembuhkan.

Leo: “Tapi kan udah ada dokter, udah ke rumah sakit. Kalau kanker ga bisa disembuhin, ngapain diciptain rumah sakit kanker?”

Leo juga melihat keadaan pasien lain di rumah sakit kanker yang lebih parah darinya tetapi bisa sembuh. Hal ini menambah keyakinannya bahwa ia bisa sembuh.

Leo juga berusaha untuk tetap semangat. Menurutnya bila ia patah semangat untuk berobat maka ia tidak akan mau melakukan apa-apa sehingga penyakitnya justru bertambah parah.

Peneliti: Patah semangatnya kayak gimana sih?

Leo: Waktu itu ga mau berobat, ga mau berdoa, diem aja di rumah. Jadi didiemin aja penyakit Leo ini, padahal kan kalau didiemin makin lama makin gede, makin gede. Leo makin lama makin susah ngobatinnya lagi. Kalau udah gede kan nanti bisa bikin Leo sesak nafas lagi, nanti malah lari-lari ke tulang, jadi makin susah ngobatinnya. Jadi kan kalau ke rumah sakit bisa langsung itu... apa namanya... drop, karena sakit

Semangat Leo turut dipengaruhi oleh teman-temannya di sekolah. Dahulu bila teman-temannya melihat-lihat, bertanya-tanya, atau mengejek tentang benjolan di lehernya, ia langsung merasa takut dan patah semangat. Oleh karena itu Leo berusaha menutupi penyakitnya agar tidak terlihat teman-temannya.

Leo: “Temen-temen Leo juga nanya, Leo itu kok gede lagi (benjolan di leher), ntar lo dioperasi lagi ya? Makanya Leo langsung takut. Temen-temen Leo juga nanya-nanya terus. Makanya Leo tiap pakai baju kemeja terus, ga pernah kaos. Kalau kaos kelihatan sama temen-temen Leo. Ada yang ejekin juga, kayak bakso, kayak bakso”

Namun ada juga teman-temannya yang membangkitkan semangat Leo. Misalnya ketika rambutnya menipis karena kemo, mereka berusaha membesarkan hatinya

untuk tidak merasa khawatir karena rambutnya nanti akan tumbuh lagi. Mereka mendorong Leo untuk tidak memikirkan rambutnya ketika menjalani kemoterapi karena yang terpenting adalah Leo sembuh dari penyakitnya.

Orang tua Leo juga berusaha membangkitkan semangat Leo. Mereka selalu meyakinkan Leo bahwa ia akan sembuh. Salah satu cara yang mereka lakukan adalah dengan menambah nama Leo. Pada bulan Mei 2007, setelah setahun menjalani pengobatan kanker, orang tuanya menambah nama “Muhammad” pada nama depan Leo. Tidak lupa Pak Heri dan Ibu Mia mengadakan upacara adat untuk menambah nama tersebut. Menurut ayahnya, tambahan nama “Muhammad” adalah bentuk keyakinan dan doa dari ayah dan ibunya bahwa Leo akan menjadi seseorang yang terpandang di dunia. Dengan identitas baru tersebut, Pak Hari berharap Leo berusaha sembuh dari penyakitnya dan kemudian menjadi orang yang terpandang.

Beberapa strategi dilakukan Leo untuk mencapai kesembuhannya. Menurutnya kesembuhan bisa dicapai dengan berdoa kepada Tuhan dan berikhtiar (berusaha) semaksimal mungkin. Usaha tersebut mencakup rutin minum obat, menjalani prosedur perawatan (rawat inap/ rawat jalan ke rumah sakit), minum susu, dan tidak makan makanan yang mengandung bahan-bahan yang tidak baik bagi kesehatan. Kini Leo berhenti mengonsumsi makanan-makanan tertentu, misalnya yang mengandung pewarna, pengawet, dan penyedap rasa. Bahkan kini dia selalu memperhatikan komposisi bahan yang tertera pada bungkus makanan sebelum membeli atau mengkonsumsinya. Leo juga tidak jajan lagi serta menolak makanan yang ditawarkan orang lain bila mengandung bahan-bahan yang berbahaya tersebut. Di samping itu Leo juga mencari tahu tentang kanker dari dokter dan teman-temannya.

Leo: “tapi temen-temen Leo juga banyak saudaranya. Itu yang banyak saudaranya. Kayak I, Oomnya kena penyakit stadium 4 kanker kelamin di sini, sembuh. Abis itu ada lagi temen Leo, R, saudaranya kena kanker, jadi cerita-cerita juga.”

Leo juga berusaha memantau kondisi badannya sendiri agar tidak kelelahan. Misalnya bila ia berjalan dan merasa bagian atas kakinya pegal, itu tandanya ia sudah kelelahan lalu ia akan beristirahat.

Pengalaman mengajarkan Leo bahwa ia bisa mencapai sasaran dengan melewati tahapan tertentu. Dahulu bila ia ingin mendapatkan mainan atau baju

baru, ia tidak langsung memintanya kepada orang tua karena belum pasti akan langsung diberikan. Jadi ia belajar dengan baik agar memperoleh nilai rapor yang baik dan mendapatkan peringkat baik di kelas, sehingga orang tuanya memberikan uang yang bisa ia belanjakan untuk membeli barang-barang yang diinginkannya. Begitu pula saat mengalami penyakit kanker. Leo yakin bisa sembuh dari penyakitnya asal ia melewati tahapan pengobatan yang sudah ditentukan dokter karena memang kesembuhan tidak bisa langsung didapat. Ayahnya mendukung pendapat Leo ini dalam perspektif yang berbeda. Bila diingat-ingat kembali, ayahnya melihat bahwa kesembuhan Leo dari kanker adalah sebuah proses. Dimulai dari pengobatan di rumah sakit, pengobatan alternatif, kembali lagi berobat di rumah sakit hingga sekarang Leo hampir menyelesaikan jadwal kemoterapinya, itu semua adalah tahapan yang harus mereka jalani. Ayahnya yakin Leo akan sembuh bila semua tahapan tersebut telah dilakukan.

Menurut Leo dan orang tuanya, tidak ada halangan dalam proses pengobatan Leo kali ini. Dahulu memang mereka sempat takut Leo tidak bisa disembuhkan karena tidak ada hasil dari berbagai pengobatan yang dicoba. Tapi kini semuanya berjalan lancar dan keadaan kesehatan Leo juga makin lama makin membaik. Kebutuhan finansial untuk biaya pengobatan Leo pun turut dibantu oleh saudara-saudara dari keluarga besarnya. Leo dan keluarganya pun yakin Leo akan sembuh dari penyakitnya di samping disiplin menjaga Leo dari segala hal yang memicu penyakitnya bertambah parah.

#### **4.3.2.4 Konsep Tuhan menurut Leo**

Leo terus menyebutkan tentang Tuhan ketika peneliti mengajukan pertanyaan yang menggali pengalamannya selama sakit dan aspek-aspek dari harapannya. Saat ditanyakan mengapa ia yakin akan kesembuhannya, bagaimana cara agar ia bisa sembuh, serta perubahan apa yang terjadi saat ia sakit, Leo selalu mengaitkannya dengan penghayatannya tentang Tuhan.

Menurut Leo, Tuhan adalah yang memberinya segala hal, baik makanan, rejeki, termasuk penyakit yang sekarang ia alami.

Peneliti: Trus sekarang nih.. tadi kan Leo sering ngomong kalau sakit berdoa sama Allah. Ceritain dong menurut Leo Allah itu siapa sih?

Leo: Yang memberi sakit Leo, yang yang memberi Leo rejeki. Iya menciptakan alam semesta ini gitu. Ya kayak gitu-gitu. Ya memberi Leo makan, memberi Leo sembuh, memberi Leo sakit.

Leo meyakini bahwa Tuhan yang memberikannya penyakit kanker, namun bukan berarti Tuhan membenci Leo. Menurut Leo, Tuhan tidak akan memberikan percobaan melebihi kemampuan manusia. Jadi bila Tuhan memberikan penyakit pada Leo, itu berarti Leo bisa mengatasinya.

Mengenai keberadaan Tuhan, menurut Leo Tuhan ada di mana-mana. Oleh karena itu, Tuhan bisa memantau manusia di dunia ini. Tuhan terus memperhatikan manusia dan tidak pernah tidur. Tuhan juga tidak pernah buta sehingga ia tahu segala sesuatu yang terjadi. Tuhan bisa mengetahui segala sesuatu yang tidak diketahui manusia, seperti isi hati manusia dan bahkan hal-hal kecil seperti ada benda yang jatuh.

Selain itu menurut Leo, Tuhan berbeda dengan manusia. Tuhan menciptakan langit dan bumi, namun Tuhan sendiri tidak diciptakan. Tuhan ada dengan sendirinya, berbeda dengan manusia yang merupakan ciptaan. Tuhan juga tidak sama dengan manusia, ia bukan perempuan atau laki-laki. Sifat-sifat Tuhan pun tidak sama dengan manusia. Manusia memiliki sifat-sifat yang buruk seperti pemalas dan cepat marah, namun Tuhan hanya memiliki sifat-sifat yang baik. Selain itu Tuhan tidak pernah tidur dan tidak pernah buta sehingga ia tahu segala sesuatu. Kemudian tidak ada yang mustahil bagi Tuhan, berbeda dengan manusia yang memiliki berbagai keterbatasan. Di samping itu Tuhan juga hidup sendirian karena ia esa.

Leo menjelaskan lebih lanjut tentang keberadaan manusia sebagai ciptaan Tuhan. Menurut Leo, hidup manusia adalah ujian. Manusia diciptakan oleh Tuhan sehingga selama hidupnya manusia diperintahkan Tuhan untuk ingat dan menyembah kepada Tuhan. Selama hidupnya manusia juga harus beribadah dan berbuat baik. Bila manusia berbuat baik di dunia dan hidup bahagia, maka saat meninggal ia akan kekal di akhirat nantinya dan masuk ke surga. Namun bila manusia berbuat jahat dan merusak hidupnya maka Tuhan akan murka dan memasukkannya ke neraka. Surga merupakan tempat yang sangat menyenangkan dan bila manusia masuk surga ia akan mendapat berbagai kenikmatan. Leo menggambarkan kenikmatan di surga dengan hal-hal yang ia inginkan selama ini,

dan di antaranya sasaran yang belum bisa ia dapatkan karena terhalang oleh penyakitnya.

Leo: Coba kalau kita hidup di surga, minta apa aja dikasih. Minta makan bakso...

Peneliti: Kamu mau makan bakso di sorga?

Leo: He-eh. Gak apa-apa kan? Kita juga ga bakalan sakit-sakit di sana. Baksonya juga ga pakai mecin. Makanan-makanan terlarang juga ga boleh di sana. Jadi baksonya enak, baksonya ga pakai mecin aja, udah rasanya kayak pakai mecin 10 kali lipat, 100 kali lipat deh. Enak lah! Bisa minta langsung HP (handphone) termahal di dunia langsung ada, langsung tiduran. Ga bosan, ga bakalan bosan-bosan

Bagi Leo, Tuhan melakukan banyak hal untuknya. Tuhanlah yang memberi rahmat agar ia bisa menjadi anak yang soleh, pintar, dan selamat di dunia dan akhirat. Semua itu akan didapatkannya asal ia hidup beribadah, rajin sholat dan berdoa kepada Tuhan. Leo juga selalu meminta pengampunan atas dosa-dosanya dan dosa-dosa orang tuanya kepada Tuhan. Leo meminta hal ini agar ia dan orang tuanya masuk ke sorga dan dijauhkan dari siksa api neraka.

Berkaitan dengan penyakitnya, Leo yakin bahwa yang bisa menolong dirinya hanya Tuhan. Bukan dokter yang akan memberinya kesembuhan, melainkan Tuhan. Diakui Leo, dirinya memang menjadi semakin yakin dan dekat dengan Tuhan sejak sakit.

Leo: "nah sekarang (Leo) udah tahu siapa yang kasih penyakit Leo ini, bukan dokter yang nyembuhin Leo, dokter ga bisa menolong Leo, yang bisa menolong Leo cuma Allah gitu. Nah Leo baru tuh yakin, kayak gitu. Dulu Leo belum terlalu yakin sama Allah, belum terlalu dekat. Nah sekarang udah mulai dekat gitu."

Leo juga meyakini sasarannya untuk sembuh bisa didapat. Menurut Leo, Tuhan pasti mengabulkan permintaannya asal ia rajin berdoa kepada Tuhan.

Peneliti: Mm... menurut Leo sasaran Leo tersebut (kesembuhan) bisa didapat ga?

Leo: Bisa, insya Allah

Peneliti: Tapi misalnya nih misalnya sasaran Leo itu tidak tercapai, kira-kira apa yang terjadi?

Leo: Leo yakinnya itu terjadi, insya Allah. Allah pasti akan mengabulkan semua permintaan hamba-hambanya. Karena katanya di ayat kan juga ada tuh, Leo kan baca surat-surat, ada artinya juga kan, mintalah kepadaku pasti akan kukabulkan. Makanya Leo yakin semua doa Leo dikabulin sama Allah.

Bila permintaan-permintannya telah dikabulkan, Leo mengatakan ia berusaha tidak akan melupakan bahwa hal itu terjadi karena kuasa Tuhan. Menurut Leo Tuhan akan marah dan memberikan kemalangan kepada orang yang melupakan Tuhan bahkan menganggap dirinya sendiri sebagai Tuhan.

Leo: "Kan juga ada orang kaya yang lupa sama Allah karena sudah jadi orang kaya. Udah hidup enak langsung dia lupa sama Allah, ah ngapain sholat, udah kaya gini. Langsung bisa dalam sekejap kekayaannya menghilang, bisa rumahnya kebakaran, bisa tiba-tiba

orang datang bilang perusahaannya udah bangkrut, emang bener. Di film-film juga sering ada ditayangin. Karena sombong jadi kecelakaan. Di dunia ini kalau ada yang mengaku dirinya Tuhan, maka dalam sekejap dia bisa lenyap dari dunia ini. Jadi ga ada yang boleh mengaku dirinya Tuhan. Misalnya nih, gue nih, elu mesti nyembah gue semua, nah ga boleh tuh, bisa langsung disambar petir tuh. Jadi ga boleh mengakui dirinya tuh sebagai Tuhan.”

Leo mengetahui segala hal tentang Tuhan terutama dari orang tuanya. Ayahnya mengajarkan Leo tentang agama dengan langsung membaca Al-Quran yang menyertakan makna ayat-ayatnya dalam bahasa Indonesia. Selain itu ayahnya juga selalu mengajak Leo sholat bersama-sama. Setelah Leo sakit, orang tuanya semakin sering memberikan materi-materi religius seperti majalah Islami, VCD film-film yang bernuansa Islam, dan buku cerita nabi. Hal ini membuat pengetahuan agama Leo semakin bertambah. Orang tuanya juga mengajarkan Leo bahwa Tuhan adalah dasar keyakinan bahwa ia akan sembuh. Mereka mengajarkannya dengan secara langsung mengatakannya kepada Leo. Mereka juga mengajarkannya secara tidak langsung, misalnya dengan berdoa sambil memijat tubuh Leo yang kesakitan dan mengucapkan doa sebelum meminum obat.

Leo memang dekat dengan kehidupan beragama Islam. Sebelum sakit ia rutin mengikuti pengajian dan sudah bisa membaca sekitar enam surat dalam Al-Quran. Kini Leo rutin membaca Al-Quran di rumah serta mempelajarinya dengan membaca artinya dalam bahasa Indonesia. Leo juga berusaha selalu sholat lima waktu. Bahkan sewaktu di rumah sakit ia tetap sholat sambil berbaring.

#### **4.3.2.5 Kesimpulan**

Sasaran Leo yang utama adalah sembuh dari kanker. Bila Leo sudah sembuh, orang tuanya tidak lagi harus mengeluarkan biaya untuk berobat ke rumah sakit. Selain itu Leo tidak lagi harus menjalani proses pengobatan yang sakit dan tidak menyenangkan, serta bisa menjalani kegiatannya dengan leluasa seperti sebelum mengalami kanker. Sasaran Leo yang lainnya adalah menjadi pengusaha. Leo menginginkan hal ini agar ia bisa memiliki banyak uang yang akan digunakannya untuk membantu orang-orang yang mengalami kesusahan.

Sasaran-sasaran Leo berbentuk kongkrit, didasarkan pada dampak negatif yang Leo alami akibat penyakitnya dan keadaan Leo sebelum sakit. Sasaran-sasaran pada Leo bertujuan untuk tidak lagi mengalami dampak negatif dari

penyakitnya dan kembali ke keadaan kesehatannya sebelum sakit. Di lain sisi, sasarannya menjadi pengusaha yang memiliki banyak uang menjadi semacam kompensasi atas keadaannya keluarganya yang kesulitan finansial akibat biaya perawatan penyakitnya. Semua sasaran tersebut penting bagi Leo dan ia berusaha hingga saat ini untuk mendapatkannya. Sasaran-sasaran Leo juga mungkin untuk didapat, walaupun tidak bisa digapai dengan mudah.

Leo merasa yakin dirinya bisa mencapai sasaran-sasarannya. Pada awalnya memang ia tidak yakin karena tidak melihat ada kemajuan pada kesehatannya. Namun lambat-laun Leo merasa yakin. Menurut Leo, ia yakin karena kepercayaannya kepada Tuhan. Leo yakin Tuhan menyembuhkannya karena menurutnya tidak ada yang mustahil bagi Tuhan. Keberadaan rumah sakit kanker, staf medis, dan pasien kanker yang sembuh turut meyakinkan Leo bahwa ia akan sembuh. Di samping keyakinan, Leo juga terus menjaga semangatnya agar ia bisa terus menjalani semua perawatan. Keyakinan dan semangat Leo dipengaruhi oleh orang tuanya dan teman-temannya di sekolah.

Ditinjau dari teori harapan (Snyder, 1994; Snyder dkk, 2002), daya kehendak Leo adalah keyakinan dan semangatnya. Keyakinan dan semangatlah yang mendorong Leo mencapai sasarannya. Leo juga memahami bahwa dirinyalah yang harus berusaha mencapai sasarannya, sesuai dengan sifat dari daya kehendak yaitu *self-referential*.

Strategi yang dijalankan Leo untuk sembuh adalah dengan berdoa dan berikhtiar bagi kesembuhannya. Dengan berdoa, Leo terus menerus menjaga keyakinannya bahwa ia akan sembuh. Usaha yang Leo lakukan antara lain adalah rajin berobat, makan makanan yang sehat dan mengurangi kegiatannya di luar rumah. Pengalaman mengajarkan Leo bahwa untuk mencapai sesuatu, ia harus melewati tahapan tertentu. Begitu pula saat ini, ia bisa mencapai kesembuhan bila menjalani tahapan perawatan sesuai petunjuk dokter. Leo juga berusaha mencari tahu tentang kanker dari dokter dan cerita tentang pengalaman saudara teman-temannya yang pernah mengalami kanker. Orang tuanya turut mendukung Leo dengan memantau, menemani, dan mengingatkan Leo untuk menjalani hal-hal tersebut.

Bila dihubungkan dengan teori harapan dari Snyder (1994), bisa dikatakan strategi Leo terlihat dari usahanya berdoa, menjaga kesehatan, serta menjalani tahapan perawatan kanker. Leo menggunakan cara-cara ini berdasarkan informasi yang ia terima dan pemahamannya akan penyakitnya.

Peneliti menyimpulkan bahwa Leo memiliki harapan yang tinggi. Leo mempunyai daya kehendak dan strategi yang sama-sama tinggi untuk mencapai sasarannya. Leo begitu yakin ia akan sembuh dan ia juga disiplin menjaga kesehatannya dengan berbagai cara. Daya kehendak dan strategi Leo juga terkadang saling terkait satu sama lain. Misalnya keyakinan Leo bahwa Tuhan akan menyembuhkannya diikuti dengan berdoa kepada Tuhan. Di samping itu semangat juga sangat mempengaruhi komitmen Leo untuk terus berusaha menjalani pengobatan.

Sumber pengharapan utama bagi Leo adalah Tuhan. Leo menganggap Tuhan yang memberi segala sesuatu kepadanya, termasuk penyakit dan kesembuhannya. Selain itu menurut Leo, Tuhan ada di mana-mana, tidak buta, tahu segala sesuatu, pencipta, bukan laki-laki atau perempuan. Pemahaman ini membuat Leo yakin Tuhan akan menyembuhkan penyakitnya. Leo juga menarik perbedaan yang jelas antara Tuhan dan manusia. Menurutnya Tuhan bukan ciptaan, bukan manusia, tidak memiliki sifat yang buruk, dan tidak memiliki keterbatasan seperti manusia. Keadaan Leo ini sejalan dengan penelitian Wenger (2001) yang menunjukkan bahwa partisipan usia sekolah dengan keterlibatan yang lebih tinggi dalam agama memberikan lebih banyak penjelasan-penjelasan yang berkaitan dengan Tuhan. Pemahaman Leo tentang Tuhan membantunya memahami tentang keadaan dirinya.

Dari segi perkembangan konsep Tuhan, Leo tidak menggunakan penggambaran sebagaimana anak seusianya. Leo memberi penggambaran tentang Tuhan seperti individu pada tahap remaja, yaitu lebih menekankan pada sifat-sifat Tuhan (Shelly, 1982). Hal ini mungkin disebabkan oleh pengajaran orang tuanya yang memang tidak memberikan penggambaran antropomorfis tentang Tuhan. Ayahnya mengajarkan Leo tentang Tuhan dengan langsung membacakan Al-Quran. Selain itu ajaran Islam memang melarang pengikutnya untuk menggambarkan Tuhan secara fisik (Lang, 1983).

## 4.3.3. Ani

Tabel 4.6. Deskripsi Ani

No.	Kategori	Subyek 3		
		Ani (anak/ perempuan)	Pak Andi (ayah)	Ibu Anti (ibu)
1.	Nama (bukan nama sebenarnya)	Ani (anak/ perempuan)	Pak Andi (ayah)	Ibu Anti (ibu)
2.	Usia	10 tahun	42 tahun	40 tahun
3.	Anak ke... dari ... bersaudara	1/3 Adik: - Ana (9 tahun/ perempuan) - Beny (2 tahun/ laki-laki)	-	-
4.	Agama	Katolik	Katolik	Katolik
5.	Pendidikan terakhir	SD kelas 4	S1	S1
6.	Jenis kanker yang diderita	Kanker otak	-	-
7.	Usia ketika didiagnosis kanker	9 tahun	-	-
8.	Perkiraan kondisi sosial-ekonomi keluarga	Menengah ke atas	Menengah ke atas	Menengah ke atas
9.	Pekerjaan	Pelajar (cuti sejak semester lalu)	Mantan wiraswasta. Tidak bekerja sejak Ani sakit.	Pegawai bank swasta
10.	Keterangan	-	-	Tidak diwawancarai

Tabel 4.7. Pertemuan dengan Ani

No.	Pertemuan	Interaksi	Durasi
1.	1 April 2008 (di rumah sakit)	Pertemuan pertama dengan Ani. Tidak berkenalan karena Ani sedang tidur.	-
2.	19 April 2008 (di rumah sakit)	Mengantar makanan dan mainan ke kamar Ani. Bertemu Pak Andi dan Ibu Anti. Berbincang sebentar dengan Ani.	10 menit
3.	14 Mei 2008 (di rumah sakit)	Menemani Ani fisioterapi, berbincang dengan Pak Andi dan Ani	2 jam
3.	16 Mei 2008 (di rumah sakit)	Menemani Ani mendengarkan seminar tentang kanker, fisioterapi dan terapi wicara, berbincang dengan Pak Andi dan Ani, berkenalan dengan Ana	2 jam
4.	21 Mei 2008 (di rumah sakit)	Menemani Ani fisioterapi dan terapi wicara, berbincang dengan Pak Andi dan Ani	1.5 jam
5.	28 Mei 2008 (di rumah sakit)	Menemani Ani fisioterapi dan terapi wicara, berbincang dengan Pak Andi dan Ani, berkenalan dengan Beny	1.5 jam
6.	29 Mei 2008 (di rumah nenek Ani)	Wawancara dengan Ani, berbincang dengan Pak Andi. Bermain dengan Ani, Ana, dan Beny	3 jam
7.	4 Juni 2008 (di rumah nenek Ani)	Berbincang dengan Ani dan Pak Andi. Bermain dengan Ani, Ana, dan Beny	4 jam

#### 4.3.3.1 Kondisi Umum Ani

Bila seseorang pertama kali berkenalan dengan Ani lewat telepon, mungkin ia tidak akan menyangka bahwa Ani adalah anak yang mengalami kanker. Ia sangat ramah, banyak berbicara tentang berbagai hal, dan mudah diajak berbincang-bincang, bahkan dengan orang dewasa yang baru dikenal. Namun keadaan fisiknya jelas menunjukkan efek penyakit pada tubuhnya. Ani memiliki tinggi badan sekitar 135 sentimeter dan berat badan kira-kira 30 kilogram. Kepalanya botak dan terlihat bekas operasi di samping kiri dan kanan di atas telinganya. Di tengah lehernya juga terdapat bekas luka yang menghitam, yang merupakan bekas sayatan untuk memasukkan selang yang menyedot cairan di paru-parunya ketika ia koma. Seluruh sebelah kiri tubuhnya tampak lemas dan lunglai. Selain itu paha, betis, dan kakinya kurus dan kecil, tidak proporsional dengan ukuran badannya. Kondisi ini membuat Ani harus menggunakan kursi roda untuk berjalan dan terbatas dalam bergerak.

Ani adalah anak sulung dari Bapak Adi dan Ibu Anti. Ani mempunyai satu orang adik perempuan bernama Ana dan seorang adik laki-laki yang masih balita bernama Beny. Adik-adiknya juga sangat ramah dan cepat akrab dengan peneliti. Ketika pertama kali bertemu, mereka langsung mau berbicara banyak dan mengajak peneliti bermain bersama mereka. Ibu Anti sehari-hari bekerja penuh waktu sehingga peneliti tidak mendapat kesempatan mewawancarainya. Peneliti hanya pernah bertemu satu kali dengan Ibu Anti ketika Ani masih dirawat-inap di rumah sakit, tetapi tidak sempat berbincang-bincang. Pak Andi selalu menemani Ani sehingga selalu bertemu dengan peneliti ketika terapi di rumah sakit maupun ketika wawancara di rumah. Pak Andi tidak lagi bekerja sejak Ani sakit. Hal ini dilakukannya agar dapat terus mendampingi Ani dalam perawatan dan terapi.

Ani tinggal bersama orang tua dan adik-adiknya, serta dua orang pembantu. Setiap hari sejak kecil Ani dan keluarganya 'tinggal di dua rumah'. Rumah pertama adalah rumah mereka sendiri. Rumah kedua adalah rumah nenek Ani dari pihak ayahnya. Setiap pagi di hari kerja Pak Andi akan mengantar Ibu Anti ke tempat kerja dan Ana ke sekolah. Setelah itu Pak Andi mengantar Ani, Beny, dan pembantunya ke rumah nenek Ani. Lalu Pak Andi mengantar Ani terapi atau cek kesehatan rutin di rumah sakit. Terkadang Beny ikut menemani

Ani terapi. Selesai terapi, Pak Andi dan Ani pun kembali ke rumah nenek Ani. Di sore hari Pak Andi akan menjemput istrinya dari kantor lalu pulang ke rumahnya sendiri bersama anak-anak dan pembantunya. Saat akhir pekan Ani dan keluarganya tidak pergi ke rumah nenek.

Di hari kerja kegiatan Ani adalah berobat dan terapi. Tiga kali seminggu Ani datang ke rumah sakit spesialis kanker tempatnya dirawat dulu untuk fisioterapi, terapi wicara, dan terapi okupasi. Terapi-terapi ini sudah dilakukannya sejak masih dirawat inap di rumah sakit. Selain terapi di rumah sakit, Ani juga melakukan terapi dengan tenaga prana sekali seminggu selain kontrol rutin setiap minggu di dua rumah sakit untuk memantau perkembangan kesehatannya.

Peneliti hanya mendapat kesempatan datang ke rumah nenek Ani. Rumah neneknya cukup besar. Di bagian depan rumah terdapat taman, teras, dan garasi yang bisa memuat dua mobil. Di tengah rumah ada ruang keluarga, di sana terdapat kursi, meja, dan komputer yang biasa digunakan adik-adik Ani untuk bermain. Ruang keluarga dengan ruang makan dibatasi oleh sebuah lemari pajangan. Di samping ruang makan terdapat dua kamar yang saling berhadapan dan kamar mandi di antaranya. Kamar mandinya sendiri cukup besar dan terdapat sebuah kursi plastik untuk memandikan Ani. Di belakang rumah terdapat taman dan dapur yang berbatasan dengan garasi. Perabotan di rumah neneknya tidak terlalu penuh, mungkin hal ini disengaja agar Ani bisa leluasa lewat dengan kursi roda. Nenek juga memelihara lima ekor anjing yang menjadi teman bermain Ani dan adik-adiknya.

Menurut ayahnya, sebelum sakit Ani adalah seorang anak yang sangat pendiam. Ia jarang mengobrol dengan orang lain. Bila bertemu orang yang dikenal ia tidak akan menyapa lebih dulu, bahkan bila disapa duluan dia hanya akan tersenyum tanpa bicara. Seorang orang tua murid sekelas Ani pernah berkelakar. Ia menantang orang tua murid yang lain untuk mengajak Ani mengobrol dan siapa yang berhasil akan ia traktir makan baso. Hal ini menunjukkan betapa pendiamnya Ani. Meskipun begitu Ani adalah anak yang aktif di kelasnya. Ia pernah menjadi ketua Pramuka Siaga di sekolah. Ani juga bercerita dia pernah menghimpun teman-temannya dalam sebuah drama yang dipentaskan di acara *camping* Pramuka.

Keadaan Ani di masa lalu sangat berbeda dengan saat ini. Kini dia begitu ramah kepada setiap orang. Peneliti memperhatikan setiap kali Ani datang ke rumah sakit pasti ia menyapa atau disapa oleh orang lain yang mengenalnya. Bila ia disapa dan diajak berkenalan oleh orang yang belum dikenalnya, ia akan menyambutnya dengan ramah. Ani akan menanyakan nama, sedang sakit apa, mendoakan agar cepat sembuh, serta kadang-kadang meminta nomor telepon orang yang baru dikenalnya tersebut. Ani tidak canggung berbicara dengan orang lain. Selain itu ketika berbincang dengan orang lain biasanya ia juga memberi nasihat kepada lawan bicaranya, tidak peduli mereka adalah orang yang lebih tua darinya. Nasihat yang Ani berikan biasanya seputar makanan dan gaya hidup yang sehat.

Meskipun begitu, Ani sulit menceritakan tentang penyakitnya. Sering ketika peneliti berbincang dengannya dan mengarahkan pembicaraan kepada pengalamannya selama sakit, ia akan mengalihkan pembicaraan ke topik lain. Ia melakukannya dengan menjawab singkat pertanyaan peneliti kemudian berbicara tentang hal lain, tidak menjawab, ataupun berkata, “*Udah ah, capek*”. Pada awalnya Ani juga menolak bila peneliti mengatakan ingin mewawancarainya. Oleh karena itu peneliti menggunakan cara lain untuk mewawancarai Ani.

Peneliti membuat wawancara dalam setting bermain pura-pura (*pretend play*). Diibaratkan Ani adalah seorang artis yang sedang diwawancarai dan yang menjadi wartawannya adalah Ana, adik Ani. Ana menanyakan pertanyaan-pertanyaan pada bagian harapan dan konsep Tuhan dari pedoman wawancara peneliti. Meskipun begitu, Ana tetap menggunakan panggilan “kakak” kepada Ani sehingga lebih bersifat personal. Peneliti tetap berada di samping Ana dan bertanya bila ada pertanyaan yang bisa ditanyakan lebih lanjut. Selama wawancara Ani duduk di kursi roda dan ketika lelah ia berbaring di tempat tidur. Ana terus berdiri saat mewawancarainya. Dengan cara ini Ani mau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, tetapi tetap saja banyak pertanyaan tentang keberadaan penyakitnya yang tidak mau dijawabnya. Beberapa kali Ani juga mengalihkan pembicaraan setelah tidak bisa menjawab pertanyaan Ana, misalnya ketika ditanya bagaimana bila sasarannya tidak tercapai dan apa halangan yang dihadapinya untuk mencapai sasarannya.

#### 4.3.3.2 Keberadaan Penyakit pada Ani

Ani mengalami kanker otak stadium empat. Diagnosis ini ditegakkan 6 bulan lalu. Satu kejadian membawa kepada kejadian lain hingga akhirnya diketahui Ani mengalami kanker dan hal ini terjadi dalam waktu yang relatif cepat. Pada bulan Desember 2007 ketika Ani menjadi pembawa bunga di pernikahan sepupunya, ia tiba-tiba merasa sakit kepala, mual dan muntah. Ketika memeriksakan diri ke dokter umum, dikatakan Ani hanya mengalami sakit maag. Untuk memastikan, ayahnya membawa Ani untuk tes liver, hepatitis, demam berdarah dan tyfus. Hasil dari semua tes tersebut negatif. Setelah tiga minggu meminum obat dari dokter, gejala-gejala tersebut masih saja muncul. Orang tua Ani pun membawanya ke sebuah rumah sakit swasta di Jakarta Pusat untuk diperiksa dengan lebih intensif.

Keadaan berubah dengan cepat sejak saat itu. Hari pertama di rumah sakit keadaan Ani baik-baik saja, bahkan bisa bermain di taman dengan Ana dan Beny saat mereka datang menjenguk. Tetapi esoknya tiba-tiba Ani pingsan dan kondisinya menurun. Dari situlah baru diketahui bahwa terdapat tumor di otaknya. Tumor di otak Ani harus segera dioperasi, namun keadaan Ani yang sedang pingsan sebenarnya tidak memungkinkan operasi dilakukan. Dokter di rumah sakit ini tidak mau mengambil resiko, ia menyarankan untuk menunggu hingga kondisi Ani membaik. Pak Andi berusaha mencari jalan lain. Ia berkonsultasi dengan rekanan-rekanannya dan mendapat rujukan ke dokter di rumah sakit kedua. Pak Andi menghubungi dokter tersebut, membawa hasil *scan* otak Ani, dan akhirnya ia bersedia mengoperasi Ani.

Ketika akan dibawa ke rumah sakit kedua, kondisi Ani semakin menurun hingga koma. Tekanan darahnya menurun drastis dan pernafasannya pun harus dibantu dengan ventilator sebagai ganti fungsi paru-parunya. Dengan kondisi ini resiko tinggi menunggu Ani bila ia harus dipindahkan ke rumah sakit kedua. Tetapi sore itu juga tekanan darah Ani berangsur normal sehingga bisa dibawa dengan menggunakan ambulan khusus. Sesampainya di rumah sakit, orang tua Ani bertemu dengan tim dokter bedah saraf. Mereka memberitahu Pak Andi dan Ibu Anti bahwa dengan kondisi koma seperti ini, kemungkinan Ani untuk bertahan setelah operasi hanya 50:50. Orang tua Ani akhirnya memilih agar Ani

dioperasi, dan malam itu juga Ani menjalani operasi pengangkatan tumor di otak hingga subuh di hari berikutnya.

Setelah operasi keadaan Ani masih koma dan hari demi hari keadaannya membaik. Sekitar sepuluh hari setelah operasi, matanya mulai terbuka meskipun belum bisa kontak dengan orang di sekitarnya. Ani pun dipindahkan ke ruang rawat biasa setelah sebelumnya berada di ICU. Setelah itu Ani dibawa ke rumah sakit spesialis kanker untuk radioterapi. Sejak mendapat terapi penyinaran tersebut kondisinya semakin membaik dan mulai kontak dengan orang di sekitarnya. Kinerja organ tubuh Ani saat itu masih dibantu oleh berbagai alat, namun sebenarnya kekuatannya sudah mulai pulih. Terbukti ia bisa mencabut selang di leher, selang infus di tangan, bahkan selang kateter. Namun hal ini membuat orang tuanya panik setiap kali ia melakukannya. Keadaan Ani berangsur membaik dan dipindahkan ke rumah sakit spesialis kanker untuk radioterapi.

Sejak sudah bisa kontak dengan orang lain, Ani juga menjalani terapi hingga saat ini. Menurut Pak Andi, operasi otak yang dijalani Ani membuat gangguan pada fungsi motoriknya sehingga harus diterapi. Ada tiga jenis terapi yang dilakukannya. Terapi pertama adalah fisioterapi yang melatihnya untuk menggerakkan anggota-anggota tubuhnya. Ketika terapi Ani sudah bisa berjalan dengan punggung ditopang terapis dan tangannya berpegangan pada palang. Selain itu Ani juga berlatih menggerakkan kaki dan tangan sambil berbaring di kasur. Terapi kedua adalah terapi okupasi yang melatih Ani melakukan pekerjaan sehari-hari. Terapi ketiga adalah terapi wicara. Pada sesi terapi ini Ani dilatih untuk menggerakkan otot-otot wajahnya, bernyanyi do-re-mi, menahan napas sambil bernyanyi, dan refleks menelan. Ani juga menjalani terapi di luar rumah sakit. Ia mengikuti terapi alternatif dengan menggunakan tenaga prana untuk melancarkan peredaran darahnya.

Dokter dan orang tua Ani tidak tahu pasti apa penyebab kanker pada otak Ani. Ada dugaan hal itu karena abnormalitas pertumbuhan sel otak sejak tahap embrio, tapi hal ini pun tidak bisa dipastikan. Ani sendiri tidak diberitahu bahwa ia mengalami kanker otak. Pak Andi dan Ibu Anti mengatakan kepada Ani bahwa ia mengalami sakit di kepala tanpa menjelaskan lebih lanjut bahwa itu adalah kanker. Pak Andi bercerita Ani memang pernah mendengar dari teman-temannya

bahwa ia terkena kanker otak, tetapi Ani sendiri tidak bertanya kepada orang tuanya tentang hal itu. Orang tuanya menunda memberitahu Ani apa penyakitnya yang sebenarnya karena takut ia menjadi stres setelah mengetahui penyakitnya. Bila nanti Ani sudah melewati semua proses pengobatan, orang tuanya berencana akan memberitahunya.

Ani juga sangat enggan berbicara tentang penyakitnya kepada peneliti. Ia sangat terbuka untuk bicara tentang berbagai hal, tapi bila pembicaraan sudah mengarah ke penyakitnya ia akan diam atau mengalihkan pembicaraan. Satu-satunya yang Ani ceritakan kepada peneliti adalah ia merasa pengalamannya selama sakit tidaklah nyata. Ia merasa seperti bermimpi ketika ia bangun lalu mengetahui dirinya ada di rumah sakit. Memang ia melihat ibu dan saudara-saudaranya di sekeliling tempat tidurnya, namun ia tetap merasa itu tidak nyata. Menurut Ani kejadian itu ketika Ani baru sadar dari koma.

Ani sebenarnya menyadari perubahan dalam dirinya sejak ia sakit. Ani pernah bercerita kepada peneliti bahwa dulu ia memiliki rambut yang panjang, tapi sekarang rambutnya botak karena sengaja dibotaki ketika kepalanya dioperasi selain juga efek dari radioterapi. Saat itu Ani ingin memperlihatkan fotonya dengan rambut yang panjang itu kepada peneliti, namun ketika peneliti datang ke rumahnya dan ingin melihat foto tersebut ia menolak dengan alasan akan menangis bila melihat foto itu lagi. Ani juga merasa malu untuk pergi ke luar rumah. Baru-baru ini ia datang ke gereja setelah sekian lama tidak pernah beribada ke sana. Minggu berikutnya ia tidak mau lagi ke gereja dengan alasan malu dilihat orang. Peneliti pernah mengajaknya berjalan-jalan di *mall* dekat rumahnya, tapi ia pun menolak.

Rasa malu ini juga tampaknya mempengaruhi dia untuk disiplin datang terapi ke rumah sakit. Ia selalu berkata tidak mau pergi terapi kalau tidak bersama ibunya, padahal ia tahu ibunya bekerja. Ketika menunggu giliran terapi dan saat terapi baru dimulai pun ia sering berkata ingin pulang. Padahal ia rajin datang terapi ke tempat pengobatan alternatif dengan tenaga prana. Memang tempat terapi alternatif ini berada di rumah tinggal, jadi tidak banyak pasien yang melihat Ani dibandingkan bila ia ke rumah sakit. Ani juga sering berkata ia terapi berjalan di rumah saja dengan menggunakan tongkat.

Tetapi anehnya di rumah sakit ia begitu ramah kepada semua orang. Sebagian besar terapis dan staf di unit rehabilitasi medik kenal dengannya. Ia sering menyapa mereka duluan dengan memanggil nama. Dokter-dokter juga banyak yang mengenal dan menyapanya bila bertemu. Sewaktu ia pergi ke rumah sakit lain untuk kontrol kesehatan, Ani bercerita bahwa ia juga berkenalan dengan suster, pasien, dan dokter yang ditemuinya di sana.

Sejak sakit Ani menjadi lebih memperhatikan kesehatan. Ia tidak mau lagi makan makanan yang mengandung penyedap dan pengawet. Menurutnya bila selalu makan makanan yang enak-enak, maka bisa terkena penyakit kanker usus. Ia juga suka makan buah-buahan dan makanan yang hanya direbus seperti ubi rebus.

Tidak hanya kesehatan dirinya, kesehatan orang lain pun turut diperhatikan oleh Ani. Pak Andi bercerita bahwa Ani selalu menasihati seorang pamannya untuk berhenti merokok. Selain itu peneliti juga pernah mendengar ia berbicara di telepon kepada teman adiknya, di situ Ani memberi supaya tidak jajan sembarangan. Saat menawarkan permen kepada peneliti, Ani meminta peneliti berjanji terlebih dahulu bahwa peneliti akan kumur-kumur dan sikat gigi setelah makan permen tersebut. Selain itu Ani juga selalu menanyakan kondisi kesehatan ibu peneliti setiap kali bertemu. Sebelumnya memang peneliti pernah bercerita tentang rencana ibu yang akan dioperasi. Saat itu wajah Ani langsung berubah sedih. Lalu ia meminta peneliti berjanji bahwa peneliti akan menemani ibu selama operasi dan saat dirawat di rumah sakit, memasak untuk ibu, dan membuat kejutan agar ibu senang.

#### **4.3.3.3 Harapan pada Ani**

Sasaran Ani adalah ingin keadaannya bisa seperti dulu. Ia menginginkan hal ini sejak sakit. Ani ingin bisa berjalan dan pergi ke sekolah lagi. Ia menginginkan hal tersebut karena penyakit yang dialaminya membuat tubuhnya terasa tidak enak. Selain itu saat sakit ia harus terus tinggal di rumah sakit. Hal ini membuatnya merasa bosan sekaligus rindu untuk bertemu dan bermain dengan adik-adiknya yang berada di rumah. Ani juga ingin seperti anggota keluarganya

yang lain yang bisa mengerjakan segala hal. Diakui oleh Ani sasarannya muncul dari diri sendiri karena itulah yang ia rasakan selama sakit.

Menurut Ani, sasarannya tersebut mungkin didapat. Ani berkata ia mampu mendapatkan sasarannya bila terus berdoa kepada Tuhan dan berjuang dengan semangat. Menurut Ani, agar ia bisa berjuang dengan semangat mencapai kesembuhan, ia harus pergi berobat dan terapi ke rumah sakit bersama keluarganya, terutama ibunya. Memang Ani selalu mengatakan mau pergi terapi asal ditemani ibunya, namun Ibu Anti bekerja secara penuh waktu sehingga tidak bisa menemaninya terapi.

Peneliti mengamati bahwa memang Ani sering tidak bersemangat untuk menjalani terapi. Satu sesi terapi umumnya berjalan tidak lebih dari 45 menit, tapi selama itu Ani seringkali mengeluh sudah lelah dan ingin pulang. Awalnya peneliti melihat bahwa ia memang benar-benar kelelahan saat terapi, terutama saat fisioterapi yang menuntutnya untuk berlatih menggerakkan otot-ototnya yang lama tidak ia lakukan sejak sakit. Ani bahkan pernah tertidur saat terapi menggerakkan kaki dan tangan sambil berbaring di kasur. Tetapi tidak jarang peneliti mengamati bahwa ia sebenarnya tidak lelah. Saat diajak mengobrol ketika terapi, Ani bisa menanggapi lalu meneruskan terapi. Selain itu ia sering memberikan banyak alasan untuk tidak meneruskan terapi, seperti merasa lapar, ingin pulang, atau terus-menerus mengatakan ingin terapi asal ibunya menemani. Pak Andi juga mengatakan bahwa Ani sering merajuk tidak mau pergi terapi ke rumah sakit. Bila Ani tidak mau dibujuk biasanya Pak Andi tidak memaksa Ani dan membatalkan jadwal terapi di rumah sakit.

Ani tidak menjelaskan apa saja strategi yang ia bisa lakukan untuk mencapai kesembuhannya. Namun ia bercerita mengenai pengalamannya saat dahulu menghadapi ulangan matematika. Sebelumnya nilai matematika Ani selalu rendah dan ia juga merasa paling bodoh pada pelajaran tersebut. Ia berusaha memperbaiki nilainya dengan terus belajar dan mengikuti les matematika dengan gurunya di sekolah. Usaha ini membuahkan hasil yang mengembirakan, Ani mendapat nilai sembilan pada waktu ulangan umum matematika. Menurutnya dengan terus belajar juga bisa mengatasi halangan-halangan untuk mendapatkan

nilai yang bagus. Ani juga merasa penyakitnya menjadi halangan baginya untuk bersekolah dan mendapat nilai yang bagus.

Menurut ayahnya, strategi agar Ani bisa sembuh adalah dengan terus menjalani terapi dan pengobatan. Jadwal radioterapi untuk Ani memang sudah selesai, tapi kondisi kesehatannya harus terus dipantau. Pak Andi secara rutin mengantar Ani untuk kontrol ke dokter di dua rumah sakit yang berbeda, yaitu dokter di rumah sakit spesialis kanker yang memantau penyakit kankernya dan dokter di rumah sakit sebelumnya yang mengoperasi kepala Ani. Selain kedua dokter tersebut, Ani juga memeriksakan diri ke dokter spesialis lainnya bila ada keluhan tertentu. Misalnya akhir-akhir ini Ani sering merasa sesak dan cepat lelah sehingga Pak Andi membawanya memeriksakan diri ke dokter paru-paru. Hingga kini Ani juga terus minum obat-obatan dari dokter.

Ani berkata bahwa ada banyak orang yang membantunya mendapatkan sasarnya. Di antaranya orang tuanya, adik-adik, dan dokter. Orang tuanya, terutama ayahnya, selalu menemaninya terapi ke rumah sakit dan berobat ke rumah sakit. Ana dan Beny juga sering menemaninya terapi ke rumah sakit. Saat ditemani adik-adiknya, Ani mendapat semangat untuk terapi serta tidak bosan saat menunggu giliran terapi. Menurut Ani, bantuan keluarganya juga ditunjukkan dengan selalu mendoakan kesembuhan dan kesehatan Ani. Orang tuanya juga selalu menasihati Ani agar rajin fisioterapi. Ani mengaku kadang-kadang ia menuruti nasihat mereka. Ani mengatakan mau pergi terapi asal ibunya ikut menemaninya, dan hal ini terus-menerus ia ulangi setiap kali disinggung tentang terapi.

Terdapat beberapa halangan bagi Ani untuk mendapatkan kesembuhannya. Walaupun Ani tidak menjelaskan apa saja halangan yang ia hadapi, Pak Andi banyak bercerita mengenai hal tersebut. Menurut Pak Andi, sikap Ani yang malas untuk menjalani terapi adalah salah satu halangan. Sebenarnya sudah banyak kemajuan yang Ani alami. Kini refleks melennya sudah membaik. Ia juga sudah bisa menggambar meskipun belum bisa menulis dengan baik. Selain itu Ani sudah mulai kuat untuk berjalan dengan dibantu tongkat khusus. Namun keengganan Ani untuk melanjutkan terapi bisa membuat kemajuan-kemajuan tersebut mundur lagi.

Masalah finansial juga merupakan salah satu halangan besar dalam pengobatan Ani. Pak Andi bercerita bahwa sejak Ani menjalani radioterapi, ia harus membeli obat *radiosynthesizer* yang mendorong tubuh Ani untuk menyerap radiasi. Untuk mendapatkan satu butir obat itu, Pak Andi harus mengeluarkan uang 1,4 juta rupiah, sedangkan Ani harus menjalani radioterapi sebanyak 58 kali. Ditambah lagi biaya rawat inap, operasi, terapi, dan obat-obatan Ani yang lainnya. Pak Andi mengatakan ketika Ani masih di rumah sakit, masalah keuangan ini benar-benar menekannya. Sampai-sampai setiap terbangun dari tidur, ia selalu menghitung berapa juta rupiah yang diperlukan hari itu.

Meskipun masalah finansial ini begitu berat, hal ini bisa dilewati. Pak Andi dan Ibu Anti mendapat dukungan penuh dari keluarga besar mereka. Kondisi sosial-ekonomi keluarga yang tergolong menengah ke atas turut membantu mereka untuk mendapatkan biaya yang memadai untuk pengobatan Ani. Rekanan dan teman-teman Pak Andi dan Ibu Anti juga turut membantu mereka. Selain membantu secara langsung, teman-teman Pak Andi dan Ibu Anti juga meminta bantuan dari orang lain untuk turut membantu pengobatan Ani. Berkali-kali Pak Andi bertemu dengan orang-orang yang tidak dikenalnya tetapi telah mendengar tentang Ani dari temannya. Mereka meminta nomor rekening Pak Andi dan langsung mengirim sejumlah uang ke sana. Terkadang mereka datang menemui Pak Andi langsung, tapi tidak jarang ada yang hanya menghubunginya lewat pesan singkat di telepon genggam dan merasa tidak perlu diketahui identitasnya.

#### **4.3.3.4 Konsep Tuhan menurut Ani**

Sebelum peneliti menanyakan secara khusus bagaimana pemahamannya tentang Tuhan, Ani sudah terlebih dahulu menyebutkan Tuhan dalam pertanyaan yang menggali aspek-aspek dari harapannya. Menurut Ani, sasarannya untuk sembuh bisa dicapai bila ia berdoa kepada Tuhan.

Ani memahami Tuhan sebagai Allah kita, bapa kita, dan penolong kita. Saat ditanyakan di manakah Tuhan berada, menurut Ani Tuhan ada di hati kita. Setelah itu wawancara dilanjutkan ke pertanyaan selanjutnya, namun Ani tidak menjawab. Ia terdiam kemudian balik bertanya apa agama peneliti. Tampaknya ia memastikan bahwa peneliti memahami hal yang sama dengannya, sehingga kata

“kita” memang tepat digunakan untuk menjelaskan tentang Tuhan. Setelah mengetahui bahwa peneliti beragama Kristen, ia pun melanjutkan penjelasannya tentang Tuhan dengan tetap memakai kata “kita”. Menurut Ani, sehari-hari pekerjaan Tuhan adalah melindungi dan membantu kita. Selain itu menurutnya Tuhan memiliki sifat yang lembut dan baik karena Tuhan selalu membantu kita.

Seusai menjelaskan bahwa Tuhan selalu membantu kita, Ani menarik tangan peneliti untuk mendekat kepadanya. Dengan berbisik Ani berkata bahwa dahulu ia tidak suka berdoa kepada Tuhan sehingga ia terkena penyakit yang sekarang ia alami.

Maksud Ani dengan kata “tidak suka” bukan berarti ia benci berdoa kepada Tuhan, namun ia jarang berdoa kepada Tuhan. Ani sendiri tidak tahu kenapa dulu ia jarang berdoa kepada Tuhan. Tetapi sekarang Ani selalu berdoa kepada Tuhan. Bahkan ketika peneliti datang ke rumahnya, ia berdoa terlebih dahulu sebelum memulai wawancara. Meskipun begitu terkadang Ani mengaku ia lupa berdoa, terutama berdoa sebelum makan. Ia baru sadar belum berdoa ketika sudah makan beberapa suap. Biasanya Ani akan berdoa dulu lalu melanjutkan makanannya.

Ani mengetahui tentang Tuhan dari orang tua dan gurunya di sekolah. Sekolah Ani adalah sekolah Katolik, sehingga ada doa bersama secara Katolik sebelum dan sesudah jam pelajaran. Selain itu guru-gurunya adalah suster Katolik. Guru di sekolah Ani juga mengajarkannya untuk berdoa kepada Tuhan dengan mencontohkan bagaimana caranya. Di sekolah Ani juga pernah mendapat permen berbentuk hosti (roti perjamuan kudus), namun rasanya manis dan berwarna merah. Ia dan Ana sering membawanya ke rumah.

Ani mencontohkan kepada peneliti bagaimana bila ia berdoa sebelum tidur. Doanya diawali dengan kata-kata “Dalam nama Bapa, dan Putera, dan Roh Kudus, amin” sambil membuat tanda salib dari dahi ke dada lalu ke bahu kiri dan kanan. Ini merupakan ritual doa khas umat Katolik. Setelah itu ia mengatakan kepada Tuhan bahwa ia akan tidur. Ia meminta Tuhan untuk melindunginya selama malam agar ia bisa bangun pagi-pagi dan segar. Doa ditutup dengan kata “amin”, lalu diteruskan dengan ritual doa seperti yang ia lakukan di awal. Dari doa tersebut terlihat bahwa bagi Ani, Tuhan adalah pelindung baginya. Selain itu

ia juga bisa meminta sesuatu kepada Tuhan. Ani bercerita bahwa ia juga selalu berdoa agar sembuh.

Menurut Ani, Tuhan tidak sama dengan manusia. Ia menjelaskannya dengan membandingkan antara Tuhan dan manusia. Tuhan bisa melakukan apapun. Manusia memang bisa melakukan sesuatu, namun kemampuannya terbatas dan tidak seperti Tuhan. Tuhan bisa menolong semua orang. Manusia juga bisa menolong tapi tidak seperti pertolongan Tuhan yang ajaib.

Keyakinan kepada Tuhan sangat penting bagi keluarga Ani, terutama saat Ani sakit. Pak Andi mengakui bahwa usaha dokter hanya berperan sebesar 30 persen, sisanya adalah keajaiban dari Tuhan. Menurut Pak Andi, lolosnya Ani dari kematian, keadaan Ani yang semakin membaik, dan adanya jalan untuk biaya pengobatan Ani adalah bukti dari kuasa Tuhan.

Selanjutnya Pak Andi menjelaskan bahwa keberadaan Ani saat ini adalah karena kuasa doa kepada Tuhan. Pak Andi mencontohkan ketika tekanan darah Ani turun sedangkan ia harus dioperasi, banyak orang yang mendoakannya di rumah sakit. Tidak hanya keluarga yang beragama Katolik yang ikut berdoa untuk Ani, teman-teman keluarga Ani yang beragama Islam dan Kristen Protestan pun ikut mendoakannya di rumah sakit. Seorang teman Pak Andi juga memberi nomor telepon seorang romo Katolik yang dipercayai memiliki karunia penyembuhan. Romo tersebut ikut mendoakan Ani ketika itu. Bahkan ada teman Pak Andi yang berasal dari agama Kristen Protestan denominasi Karismatik berdoa dengan menggunakan bahasa roh. Ini merupakan bentuk doa dengan 'tingkatan' tertinggi dan dipercaya akan dikabulkan oleh Tuhan. Doa bagi kesembuhan Ani tidak hanya terjadi ketika ia berada di rumah sakit. Sebulan yang lalu Ani mengikuti acara penyegaran rohani agama Kristen di salah satu televisi swasta. Ani mengikuti *shooting* secara *live*, di situ ia didoakan oleh pendeta yang memimpin acara tersebut.

Perubahan pada karakter Ani juga diakui ayahnya disebabkan oleh kuasa Tuhan. Sebelum sakit, Ani adalah anak yang begitu pendiam. Namun saat ini ia justru banyak bicara, mau menyapa orang lain terlebih dulu, bahkan memberi nasihat pada setiap orang yang ditemuinya. Perubahan ini membuat diri Ani begitu berbeda, yang digambarkan Pak Andi berubah 180 derajat dari dirinya

yang sebelumnya. Pak Andi menceritakan ketika Ani koma, seorang temannya berkata bahwa ia melihat sosok malaikat berdiri di samping Ani. Selain itu teman Pak Andi yang lain juga berkata ia melihat roh kudus masuk ke tubuh Ani. Kedua teman Pak Andi tersebut tidak saling mengenal dan mereka mengatakannya secara terpisah kepada Pak Andi. Menurut Pak Andi, inilah yang menyebabkan Ani berubah saat ini.

#### 4.3.3.5 Kesimpulan

Sasaran Ani adalah ingin keadaannya seperti dulu. Ani ingin bisa berjalan dan pergi ke sekolah seperti yang dulu ia lakukan. Sasaran ini muncul dalam diri Ani sejak ia sakit. Sesuai teori Snyder (1994), sasaran ini komponen dari harapan Ani. Sasaran ini berbentuk kongkrit dan didasarkan pada pengalamannya sebelum ia sakit. Sasaran inilah yang terus diusahakan oleh Ani dan keluarganya sejak ia sakit. Ada kemungkinan Ani menggapai sasarannya, terbukti saat ini dia mulai pulih dan jauh lebih baik keadaannya dibandingkan saat ia koma. Meskipun begitu sasarannya untuk kembali seperti dulu tidak mudah didapat.

Ani mengatakan dirinya yakin bisa mendapatkan kembali sehat seperti dulu. Namun peneliti mengamati keyakinan itu tidak terlalu besar. Ani seringkali tidak bersemangat menjalani terapi yang membantunya untuk kembali berjalan dan bisa melakukan berbagai hal. Selain itu ia bergantung kepada keberadaan ibunya untuk menemaninya menjalani terapi. Snyder dkk (2002) menyatakan bahwa daya kehendak bersifat *self-referential*, yaitu individu memiliki pemikiran bahwa dirinya sendirilah yang memulai dan terus bergerak untuk mencapai sasarannya. Pada kasus Ani, pemikiran tersebut sangat minim karena ia bergantung pada dampingan keluarganya untuk membuatnya semangat terapi.

Dari segi strategi pencapaian sasaran, Ani mengatakan ia berdoa dan berjuang untuk mencapai sasarannya. Sayangnya ia tidak mau menjelaskan hal tersebut lebih lanjut kepada peneliti. Sebenarnya Ani tahu bahwa dengan mengikuti pengobatan di rumah sakit, terapi, dan makan makanan sehat adalah cara untuk membuat keadaannya semakin sehat. Peneliti menduga hal ini disebabkan karena Ani tidak tahu dan memiliki pemahaman yang cukup tentang keberadaan penyakit pada dirinya. Orang tuanya memang hanya mengatakan Ani

mengalami sakit di kepala, tanpa menjelaskan bahwa penyakit itu adalah kanker. Mereka juga tidak menjelaskan tentang kanker kepadanya. Padahal menurut Drell & White (2000), anak pada usia sekolah dapat diberitahu lebih banyak tentang penyakit mereka dan dapat lebih terlibat aktif dalam proses pengobatannya. Oleh karena itu dengan data yang ada, peneliti menyimpulkan Ani memiliki strategi yang rendah sehingga ia tidak merencanakan strategi yang spesifik untuk mencapai sasarnya.

Peneliti menyimpulkan bahwa Ani memiliki harapan yang rendah. Memang Ani memiliki sasaran yang ingin dicapainya, yaitu ingin keadaannya sehat seperti dulu. Namun daya kehendak dan strateginya rendah untuk mencapai sasaran tersebut. Padahal dari segi dukungan, keluarga, staf medis, dan terapisnya sangat mendukung Ani. Mereka terus memberi semangat kepada Ani dan menemani Ani untuk berobat atau terapi. Ani juga memiliki pengalaman mencapai sasaran dengan daya kehendak dan strategi yang tinggi, yaitu ketika ia berusaha memperbaiki nilai matematikanya di sekolah.

Salah satu sumber harapan bagi Ani adalah Tuhan. Bagi Ani, Tuhan adalah Allah, bapa, pelindung dan penolong yang berada dalam hatinya. Memang Ani menghubungkan penyakit dalam dirinya dengan jarangny ia berdoa kepada Tuhan, namun ia juga percaya Tuhan mendengarkan permintaannya dan mampu menyembuhkan dirinya. Menurut Ani, Tuhan tidak sama dengan manusia. Ia berkata Tuhan bisa melakukan apapun, tidak seperti manusia yang terbatas.

Seperti anak usia sekolah pada umumnya, Ani menggunakan perbuatan-perbuatan Tuhan untuk menggambarkan tentang Tuhan (Shelly, 1982). Ani menggunakan penggambaran antropomorfis dengan menggunakan sebutan “bapa” kepada Tuhan. Sebutan ini memang biasa digunakan oleh pemeluk agama Kristen. Namun Ani membedakan Tuhan dengan manusia serta tidak menggunakan penggambaran antropomorfis terhadap Tuhan.

#### 4.3.4 Didi

**Tabel 4.8 Deskripsi Didi**

No.	Kategori	Subyek 4	
1.	Nama (bukan nama sebenarnya)	Didi (anak/ laki-laki)	- (Orang Tua)
2.	Usia	9 tahun	-
3.	Anak ke... dari ... bersaudara	2/3 Kakak: - Adik: Sita (3 bulan/ perempuan)	-
4.	Agama	Islam	Islam
5.	Pendidikan terakhir	SD kelas 4	-
6.	Jenis kanker yang diderita	Kanker kelenjar getah bening	-
7.	Usia ketika didiagnosis kanker	9 tahun	-
8.	Perkiraan kondisi sosial-ekonomi keluarga	Menengah	Menengah
9.	Pekerjaan	-	-
10.	Keterangan	Meninggal sebelum wawancara selesai	Tidak diwawancarai

**Tabel 4.9 Pertemuan dengan Didi**

No.	Pertemuan	Interaksi	Durasi
1.	1 April 2008 (di rumah sakit)	Pertemuan pertama, berbincang dengan orang tua, Didi belum mau bicara dengan peneliti	10 menit
2.	5 April 2008 (di rumah sakit)	Bermain lipat kertas/ <i>origami</i> dengan Didi dan ibunya. Didi belum mau bicara dengan peneliti.	20 menit
3.	7 April 2008 (di rumah sakit)	Peneliti hanya menjenguk sebentar karena Didi sedang tidur, menanyakan kabar Didi kepada orang tuanya	3 menit
4.	12 April 2008 (di rumah sakit)	Bermain lipat kertas/ <i>origami</i> dan menonton VCD dengan Didi dan ibunya. Didi masih belum mau bicara dengan peneliti.	45 menit
5.	19 April 2008 (di rumah sakit)	Menemani Didi makan siang sambil berbincang dengannya dan ibunya	20 menit
6.	20 April 2008 (di rumah sakit)	Mengantar mainan dan makanan untuk Didi. Saat itu Didi sedang kejang dan tidak sadar diri sehingga peneliti tidak bisa berbincang dengannya atau ibunya.	-
7.	22 April 2008 (di rumah sakit)	Didi sudah pulih. Berbincang dengan Didi dan ibunya tentang MP4 (pemutar lagu elektronik)	20 menit
8.	26 April 2008 (di rumah sakit)	Tidak ada interaksi karena saat peneliti datang, Didi dan ibunya sedang tidur. Pertemuan terakhir, karena tanggal 29 April 2008 Didi sudah meninggal dunia.	-

##### 4.3.4.1 Kondisi Umum Didi

Didi adalah seorang anak laki-laki berkulit sawo matang dengan rambut lurus yang pendek dan tipis. Peneliti tidak bisa memastikan tinggi dan berat

badannya karena selalu bertemu Didi ketika ia berada di tempat tidur atau di kursi roda, namun bila diperkirakan tinggi badannya sekitar 125 sentimeter dan berat badannya 20 kilogram. Di sebelah kanan atas lehernya terdapat bekas operasi yang selalu ditutup dengan perban putih. Orang tua Didi menempel foto keluarga mereka di papan di samping tempat tidur Didi. Terlihat di sana Didi ketika masih sehat dengan badan yang cukup berisi walaupun tidak gemuk. Kondisi ini berbeda dengan saat bertemu peneliti, badan Didi terlihat lebih kurus dan rambutnya juga jauh lebih tipis dari yang sebelumnya.

Didi tinggal di Sumatera bersama ayah, ibu, dan kakak laki-lakinya. Ia berada di Jakarta untuk perawatan kanker di sebuah rumah sakit spesialis kanker. Sebulan setelah Didi pergi ke Jakarta, ibunya melahirkan adik perempuannya yang bernama Sita. Didi ditemani ayahnya ketika pergi ke Jakarta. Ibunya menyusul dua bulan kemudian bersama dengan pamannya, menggantikan ayah untuk menjaga Didi di rumah sakit.

Didi sangat pendiam. Selain karena ia sering memakai alat bantu pernafasan yang menyulitkannya untuk berbicara, Didi juga jarang memperhatikan orang lain yang berbicara padanya kecuali ibunya. Saat pertama kali peneliti bertemu dengannya, ia tidak berbicara dan sama sekali tidak melihat ke arah peneliti saat peneliti berbicara padanya. Berbeda ketika ibunya berbicara, ia mau melihat ke arah ibunya dan memberi respon dengan menganggukkan kepala, menggelengkan kepala, atau langsung bicara. Lambat laun Didi mau melihat peneliti bila peneliti sedang bicara dan berbicara singkat kepada peneliti.

Di akhir bulan April 2008, Didi meninggal dunia setelah berada di rumah sakit selama sekitar tiga bulan. Peneliti tidak sempat bertanya banyak tentang harapan, konsep Tuhan, bahkan pemahamannya tentang penyakitnya. Peneliti memang sengaja menunggu keadaannya membaik sehingga bisa diajak wawancara dengan lebih leluasa, sayangnya kesempatan itu tidak ada. Peneliti juga tidak memperoleh kesempatan untuk mewawancarai orang tuanya.

#### **4.3.4.2 Keberadaan Penyakit pada Didi**

Didi mengalami kanker getah bening stadium empat. Saat datang ke Jakarta kondisinya memang sudah cukup parah. Didi sempat dioperasi untuk

mengangkat benjolan di lehernya, namun keadaannya tidak membaik. Setelah operasi ia sulit bernafas dan harus dibantu dengan tabung oksigen. Ketika itu Didi juga pernah mengalami kejang dan tidak sadarkan diri. Didi meninggal setelah dirawat di rumah sakit selama sekitar tiga bulan.

#### **4.3.4.3 Harapan pada Didi**

Satu-satunya sasaran Didi yang peneliti ketahui adalah ia ingin segera sembuh supaya bisa pulang dan bertemu adiknya yang baru lahir. Ibunya selalu mengingatkannya akan sasaran tersebut untuk mendorongnya makan ketika ia tidak selera makan. Didi memang sering tidak berselera untuk makan. Selain karena efek kemoterapi, hal ini juga disebabkan luka di lehernya membuatnya sakit menelan makanan.

Ibunya adalah sumber semangat bagi Didi. Selama ditemani ayahnya, ia sering tidak mau makan dan hanya diam di tempat tidur. Perilaku tersebut berubah setelah ibunya datang ke Jakarta dan menemaninya di rumah sakit. Ia mau makan dengan teratur dan saat kondisinya sedang lebih sehat ia mau berjalan-jalan dan bermain bersama ibunya.

#### **4.3.4.4 Konsep Tuhan menurut Didi**

Peneliti tidak sempat menggali bagaimana pemikiran Didi tentang Tuhan. Peneliti hanya sempat mengamati perilaku ibunya yang sering membacakan doa kepadanya. Ketika mengangkat Didi ke kursi roda, menyuapkan makanan, dan memberi obat kepada Didi, ibunya selalu mengucapkan “Bismillah” sebagai bentuk doanya. Selain itu ketika Didi kejang dan tidak sadarkan diri, ibunya membacakan doa-doa dari Al-Quran baginya.

#### **4.3.4.5 Kesimpulan**

Sasaran Didi yang utama adalah sembuh dari penyakitnya. Bila ia sembuh, ia bisa pulang kembali ke Sumatera dan bertemu dengan adiknya yang baru lahir. Sasaran Didi berbentuk kongkrit, namun belum pernah ia alami sebelumnya. Sasaran ini sekaligus menjadi semangat bagi Didi untuk mengusahakan kesembuhannya. Semangat untuk mencapai sasarnya juga diperoleh dari

ibunya. Didi menjadi lebih bersemangat untuk makan dan berusaha untuk tetap beraktivitas sejak ibunya merawatnya di rumah sakit.

#### 4.3.5 Wino

**Tabel 4.10 Deskripsi Wino**

No.	Kategori	Subyek 5	
1.	Nama (bukan nama sebenarnya)	Wino (anak/ laki-laki)	- (Orang Tua)
2.	Usia	6 tahun	-
3.	Anak ke... dari ... bersaudara	1/1	-
4.	Agama	Islam	Islam
5.	Pendidikan terakhir	TK	-
6.	Jenis kanker yang diderita	Leukemia	-
7.	Usia ketika didiagnosis kanker	5 tahun	-
8.	Perkiraan kondisi sosial-ekonomi keluarga	Menengah	Menengah
9.	Pekerjaan	-	-
10.	Keterangan	Meninggal sebelum wawancara selesai	Tidak diwawancarai

**Tabel 4.11 Pertemuan dengan Wino**

No.	Pertemuan	Interaksi	Durasi
1.	26 April 2008 (di rumah sakit)	Pertemuan pertama, berbincang dengan Wino dan orang tua.	15 menit
2.	3 Mei 2008 (di rumah sakit)	Berbincang dengan orang tua. Wino sedang sariawan berat sehingga tidak bisa bicara.	10 menit
3.	6 Mei 2008 (di rumah sakit)	Peneliti hanya menjenguk sebentar, tidak berbincang karena kondisi anak kritis dan orang tua tampak lelah	5 menit
4.	9 Mei 2008 (di rumah sakit)	Tidak ada interaksi. Wino tidak ada kontak hingga sore harinya meninggal dunia.	-

##### 4.3.5.1 Kondisi Umum Wino

Wino adalah seorang anak laki-laki berkulit sawo matang dengan rambut lurus yang pendek. Peneliti memperkirakan tinggi badannya sekitar 125 sentimeter dengan berat badan 25 kilogram. Wino memang tidak terlalu kurus dan rambutnya tidak tipis seperti pasien kanker anak yang lain. Sejak pertama kali datang ke rumah sakit Wino selalu berbaring di tempat tidurnya. Ia ditemani oleh ibunya, sedangkan ayahnya hanya datang di akhir pekan karena harus bekerja. Terkadang paman atau bibinya menemani ibunya menginap di rumah sakit.

Setelah dirawat selama dua minggu, Wino meninggal dunia. Peneliti sempat menanyakan tentang harapannya, namun tidak lengkap karena Wino sudah meninggal lebih dulu. Peneliti juga tidak memperoleh kesempatan untuk mewawancarai orang tuanya.

#### **4.3.5.2 Keberadaan Penyakit pada Wino**

Wino mengalami leukemia atau kanker darah. Peneliti tidak tahu kanker di tubuh Wino sudah mencapai stadium berapa. Namun bila diperkirakan dari cepatnya ia meninggal padahal baru dua minggu dirawat di rumah sakit, mungkin Wino sudah berada di stadium akhir. Saat pertama kali peneliti bertemu dengan Wino di rumah sakit, ia masih bisa berbicara dan menonton televisi. Minggu berikutnya kondisinya terus menurun. Awalnya ia demam dan sariawan berat sehingga tidak memungkinkan untuk diajak bicara, bahkan hanya terbaring di tempat tidur. Keadaan Wino terus memburuk, ia tidak bisa lagi kontak dengan orang tuanya hingga akhirnya meninggal dunia.

#### **4.3.5.3 Harapan pada Wino**

Saat pertama kali bertemu Wino di rumah sakit, peneliti sempat berbincang-bincang secara singkat dengannya. Ia mengatakan sasarannya untuk sekolah lagi. Seharusnya ia memang sudah duduk di bangku SD, tapi karena menjalani pengobatan kanker ia harus beberapa kali dirawat inap di rumah sakit dan cuti dari sekolah.

Ibunya tampak begitu dekat dengan Wino dan terus memberi semangat kepada Wino. Saat Wino enggan minum obat, ibunya berusaha memberi pengertian kepadanya untuk minum obat agar cepat sembuh. Ibunya juga terus mendampingi Wino, bahkan ia sengaja tidur berdua bersama Wino di tempat tidur. Ibunya selalu memeluk Wino saat tidur dan terlelap bersama Wino.

#### **4.3.5.4 Konsep Tuhan menurut Wino**

Peneliti tidak sempat menanyakan pemahaman Wino tentang Tuhan. Namun peneliti melihat orang tua dan paman serta bibinya terus berdoa untuk kesembuhan Wino. Ketika Wino mulai mengalami sariawan dan kondisinya

menurun, bibinya datang dan mendoakannya di samping tempat tidurnya sambil memegang tasbih. Sehari sebelum Wino meninggal, peneliti juga melihat pamannya datang dan membacakan doa di samping tempat tidur sambil membelai Wino.

#### **4.3.5.5 Kesimpulan**

Sasaran Wino adalah agar ia bisa kembali bersekolah dan melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Dasar. Sasaran ini bisa didapat bila Wino sembuh dari penyakitnya. Namun karena keterbatasan interaksi, peneliti tidak bisa mencari tahu lebih lanjut apakah sasaran Wino adalah bentuk sasaran dari harapannya. Orang tuanya juga sangat mendukung Wino untuk sembuh. Mereka mendukung Wino dengan memberi pengertian, berada dekat dengannya, dan mendoakan Wino.

#### **4.4 Analisis Antar Subyek**

Jumlah subyek dalam penelitian ini adalah lima anak. Namun karena wawancara lebih lengkap hanya dilakukan pada tiga subyek yang masih menjalani perawatan, maka hasil analisis ini lebih banyak didasarkan pada data dari ketiga subyek tersebut. Peneliti hanya sempat menanyakan satu aspek dari harapan kepada kedua subyek yang terlebih dahulu meninggal dunia. Oleh karena itu data dari mereka tetap dimasukkan hanya pada bagian harapan.

##### **4.4.1 Pemahaman Subyek akan Penyakitnya**

Setiap subyek dalam penelitian ini memiliki jenis dan stadium kanker yang berbeda-beda. Wita mengalami kanker tenggorokan stadium empat, jenis yang jarang ditemui pada pasien kanker anak (Herzog, 2003). Leo mengalami kanker kelenjar getah bening jenis *non-Hodgkin* yang memang biasanya dialami pasien kanker anak seusianya (Dixon-Woods dkk, 2005). Kanker pada Leo baru mencapai stadium satu saat didiagnosis dokter. Ani mengalami kanker otak stadium empat. Kanker yang dialami Ani umum terjadi pada kasus kanker anak (Dixon-Woods dkk, 2005).

Semua subyek, kecuali Ani, mengetahui bahwa mereka mengalami kanker langsung dari penjelasan dokter. Pada kasus Ani, orang tuanya hanya memberitahu bahwa ia mengalami penyakit di kepala. Selain itu tidak ada lagi informasi mengenai penyakitnya yang disampaikan kepada Ani. Leo dan Wita justru mendapat banyak informasi mengenai kanker dari orang tua mereka. Padahal menurut Drell dan White (2000), anak pada usia sekolah dapat diberitahu lebih banyak tentang penyakit mereka dan dengan demikian dapat lebih terlibat aktif dalam proses pengobatannya. Bahkan menurut Sourkes dan Proulx (2000) anak usia sekolah akan berusaha membangun pengertian tentang penyakitnya, termasuk apa penyebab penyakitnya, pengobatan yang harus dilakukan, serta aspek-aspek psikis sebagai dampak penyakitnya. Hal ini terlihat ketika Leo lebih mencari tahu tentang kanker dari orang lain seperti dokter, pasien rumah sakit, dan pengalaman saudara-saudara teman-temannya di sekolah. Wita juga mencari tahu tentang kanker dari pembicaraan orang di sekitarnya dan dari buku cerita anak mengenai kanker.

Menurut Brown (dalam Sourkes & Proulx, 2000) pengetahuan tentang penyakit membantu anak untuk mengembangkan berbagai kompetensi dan strategi dalam penyelesaian masalah dan pengaturan emosional ketika mereka menghadapi tantangan dari penyakitnya. Hal ini ditunjukkan Leo saat ia mampu menolak jika diberikan makanan yang menurutnya tidak sehat. Selain itu Wita juga mengembangkan strategi untuk tidak menangis ketika kesakitan agar tetap bersemangat dalam menjalani proses pengobatan.

Selanjutnya bila anak dapat menghadapi kondisinya dengan baik, anak dapat menjadi lebih dewasa dengan cepat dan mengembangkan sikap yang positif terhadap hidup (Brown, dalam Sourkes & Proulx, 2000). Kini Ani menjadi lebih ramah, penuh perhatian, dan banyak memberi nasihat dibandingkan sebelum ia sakit. Leo tidak segan berbagi pengetahuan bagaimana menghindari kanker kepada teman-temannya, serta memberi semangat kepada sesama pasien kanker. Selain itu, umumnya anak yang menghadapi kanker juga memiliki sasaran untuk memberikan sesuatu yang dapat membantu orang lain yang juga mengalami penyakit yang sama dengan dirinya (Sourkes & Proulx, 2000). Hal inilah yang diungkapkan Leo dan Wita. Sejak sakit, Leo ingin menjadi pengusaha agar

memiliki banyak uang untuk membantu pasien kanker yang tidak mampu, sedangkan Wita ingin menjadi dokter anak untuk nantinya dapat membantu pasien kanker anak.

Setiap subyek memiliki pendapat pribadi tentang penyebab penyakit mereka. Drell dan White (2000) menyatakan bahwa anak usia sekolah memiliki pengertian yang logis tentang penyebab penyakitnya, tapi mereka juga masih percaya bahwa mereka telah melakukan kesalahan sehingga terkena penyakit. Wita menganggap dirinya sakit karena makan makanan yang tidak sehat. Sama dengan Wita, Leo menganggap dirinya sakit karena pengaruh makanan yang tidak sehat ditambah kelelahan fisik akibat banyak kegiatan. Namun Leo juga percaya ia sakit karena telah melakukan dosa tertentu kepada Tuhan. Ani merasa ia sakit karena jarang berdoa kepada Tuhan.

Kemudian ketika mengetahui dirinya mengalami penyakit, subyek menggunakan berbagai strategi *coping* dalam menghadapi penyakitnya. Menurut Allen (dalam Dixon-Woods dkk, 2005), strategi *coping* yang biasanya digunakan anak di antaranya *cognitive avoidance*, yaitu menunggu dan berharap keadaan akan membaik; *positive cognitive restructuring*, yaitu mengingatkan diri sendiri bahwa ia akan sembuh; dan *avoidant actions* dengan mencoba menghindari dari hal-hal yang membuatnya sedih. Wita dan Leo menggunakan *positive cognitive restructuring*. Mereka meyakinkan diri bahwa mereka akan sembuh dengan mencari tahu tentang kanker dan bertemu dengan pasien anak lain yang memiliki penyakit yang sama bahkan ada yang lebih parah dari mereka. Sebaliknya, Ani cenderung menggunakan *avoidant actions* dengan mencoba menghindari dari segala hal tentang penyakitnya. Bila pembicaraan dengannya mengarah kepada pengalamannya selama sakit, ia akan mengalihkan pembicaraan ke topik lain, tidak menjawab, ataupun mengakhiri pembicaraan dengan berkata ia sudah lelah. Peneliti mengamati bahwa strategi *coping* yang dilakukan Wita dan Leo lebih baik daripada Ani karena mendorong mereka untuk benar-benar menghadapi dan mencari jalan keluar dari masalah.

Keberadaan kanker pada tubuh mereka juga membawa beberapa dampak dalam diri Ani, Leo, dan Wita. Sourkes dan Proulx (2000) menyatakan bahwa pasien kanker anak menghadapi isu perpisahan dan kehilangan, juga pergumulan

akan kompetensi dan kendali atas dirinya sendiri (Sourkes & Proulx, 2000). Pada ketiga subyek, ada empat hal yang menunjukkan dampak kanker pada diri mereka. Pertama, kalau dahulu subyek bisa makan dengan bebas, kini mereka harus menahan diri dengan hanya memakan makanan yang sehat dan aman untuk mereka. Kedua, jika sebelumnya subyek bisa bermain dan beraktivitas dengan leluasa, sekarang kegiatan mereka serba terbatas, berkisar antara kegiatan belajar kurikuler di sekolah dan pergi berobat ke rumah sakit. Ketiga, terjadi perubahan pada keadaan fisik mereka. Ani menjadi botak dan kakinya menjadi kurus dan kecil. Wita menjadi semakin kurus dan giginya menjadi rapuh. Leo justru menjadi semakin gemuk. Baik Ani, Wita, maupun Leo merasa tubuh mereka berbeda dari teman-temannya sejak mengalami sakit. Terakhir, karena menjalani perawatan di rumah sakit, subyek harus mengalami perpisahan dari keluarga dan teman-teman dalam jangka waktu yang lama.

Menurut Drell dan White (2000) terdapat beberapa variabel yang mempengaruhi munculnya depresi atau stres pada anak yang mengalami penyakit kronis. Pertama, tahap perkembangan tertentu, di mana usia kanak-kanak awal dan remaja adalah periode yang sensitif. Kedua, adanya *deformity* (perubahan bentuk tubuh) atau *disability* (kecacatan). Ketiga, proses pengobatan (operasi, kemoterapi, terapi sumsum tulang) dengan segala kesakitan yang ditimbulkannya. Keempat, prognosis (prediksi dampak penyakit terhadap pasien) juga mempengaruhi tingkat stres anak. Dari keempat variabel ini peneliti mengamati adanya perbedaan kualitas stres antar subyek akibat dampak kanker pada tubuh mereka. Ani, Leo, dan Wita sama-sama tertekan karena proses pengobatan dengan segala kesakitan yang ditimbulkannya walau pun keberadaan penyakit itu sendiri tidak menimbulkan rasa sakit yang seberapa dibandingkan dengan perawatannya. Pada kasus Ani, ia juga mengalami variabel lain yang memperbesar resiko munculnya depresi dan stres. Ia juga mengalami perubahan bentuk tubuh (*deformity*) dan kecacatan (*disability*) sebagai akibat operasi di otaknya. Selain itu prognosis penyakit Ani juga tidak sebaik Leo dan Wita.

Berbagai pihak dapat menjadi sumber dukungan sosial bagi anak dalam menghadapi penyakitnya dan bagi anak usia sekolah, keluarga merupakan sumber dukungan utama (Sourkes & Proulx, 2000). Hal inilah yang dialami Leo, Wita,

dan Ani. Ketika Leo pada awal pengobatan kanker merasa tidak yakin bisa sembuh, orang tuanya terus memberi semangat sehingga memberi keyakinan dalam dirinya. Wita sempat tidak nafsu makan dan kejang ketika menjalani kemoterapi pertama kali, namun ketika ibunya datang untuk merawatnya ia kembali bersemangat makan. Ani merasa bersemangat untuk menjalani terapi bila ditemani ibu dan adik-adiknya. Selain dari keluarga, dukungan sosial yang diberikan oleh teman-teman sekolah merupakan bentuk dukungan yang paling berpengaruh pada penyesuaian psikologis secara keseluruhan (Varni, dalam Sourkes & Proulx, 2000). Ini dialami oleh Wita yang merasa senang setiap kali teman-teman sekolahnya menjenguk di rumah sakit. Sebaliknya, Leo merasa patah semangat bila teman-temannya mengejek atau menakut-nakutinya.

#### **4.4.2 Harapan pada Subyek**

Menurut Snyder (1994) terdapat tiga komponen di dalam harapan seseorang, yaitu sasaran, daya kehendak, dan strategi. Peneliti menemukan perbedaan dan persamaan di antara subyek penelitian ini dalam ketiga komponen tersebut.

Seluruh subyek, termasuk subyek yang sudah meninggal dunia, memiliki sasaran agar mereka sembuh dari kanker. Menurut Wita, Ani, dan Wino, jikalau sudah sembuh mereka bisa bersekolah lagi seperti semula. Leo dan Wita juga menginginkan kesembuhan agar tidak lagi membebani orang tua mereka dengan biaya pengobatan yang tinggi dan agar mereka bisa melakukan berbagai kegiatan seperti sebelum sakit. Ani juga menginginkan dirinya bisa berjalan seperti sebelum sakit. Didi ingin sembuh agar bisa pulang ke rumah dan bertemu dengan adiknya yang baru lahir.

Bila ditinjau dari teori harapan menurut Snyder (1994), sasaran-sasaran dari subyek tersebut adalah komponen dari harapan mereka. Sasaran dari subyek berbentuk kongkrit, didasarkan pada apa yang mereka alami sebelum mengalami kanker. Bentuk sasaran yang kongkrit ini juga mencerminkan perkembangan mereka sebagai anak usia sekolah yang menggunakan operasi mental untuk menghadapi masalah yang kongkrit dan aktual (Papalia dkk, 2002). Sasaran untuk sembuh merupakan bagian dari harapan mereka karena merupakan hal yang

penting untuk dicapai. Kesembuhan itu jugalah yang menjadi perhatian dan fokus usaha mereka dan orang tua mereka sejak mereka sakit. Sasaran untuk sembuh juga mungkin untuk dicapai, bukan sesuatu yang pasti atau mustahil dicapai. Bila kanker pada tubuh anak sudah mengalami komplikasi ke organ-organ lain, memang sangat sulit untuk mencapai kesembuhan, bahkan staf medis hanya bisa memberikan perawatan paliatif sebelum pasien meninggal (Dixon-Woods dkk, 2005). Namun pada anak-anak yang menjadi subyek penelitian ini, kemungkinan untuk sembuh masih ada.

Wita dan Leo menyatakan bahwa mereka yakin dirinya bisa mendapat kesembuhan. Namun bentuk keyakinan tersebut berbeda-beda. Bagi Wita, ia yakin bisa mencapai sasarannya apabila ia mengikuti aturan tertentu dan semangat dalam menjalani proses pengobatan. Leo berpendapat ia memiliki keyakinan dirinya bisa mendapatkan sasarannya karena Tuhan akan memberikannya kepadanya. Leo juga yakin akan sembuh karena melihat dokter dan pasien kanker yang sembuh. Selain keyakinan, semangat juga mendorong semua subyek dalam menjalani proses pengobatan penyakitnya. Bila tidak memiliki semangat, semua subyek mengaku enggan menjalani pengobatan penyakitnya, karena proses pengobatan begitu menyakitkan bagi mereka. Keyakinan dan semangat menjadi daya kehendak dalam harapan subyek karena hal itulah yang mendorong subyek bergerak mencapai sasarannya (Snyder, 1994).

Daya kehendak bersifat *self-referential*, yang berarti individu memiliki pemikiran bahwa dirinya sendirilah yang harus memulai dan terus bergerak untuk mencapai sasarannya (Snyder, 1994). Hal ini bisa diamati pada Leo dan Wita. Meskipun begitu semangat dalam diri Leo dan Wita juga dipengaruhi oleh keberadaan orang tua yang mendampingi mereka selama proses pengobatan di rumah sakit maupun di rumah. Namun Ani mengalami kondisi yang berbeda. Ia sangat bergantung dampingan ibunya agar ia semangat menjalani terapi di rumah sakit, padahal inilah cara utama agar ia kembali bisa berjalan dan beraktivitas seperti semula. Hal inilah yang membuat Ani seringkali tidak bersemangat untuk terapi sehingga memiliki daya kehendak yang rendah untuk mencapai kesembuhannya.

Mendapatkan kesembuhan tidak cukup hanya dengan keyakinan dan semangat. Diperlukan juga strategi untuk mendapatkannya. Karena sasaran subyek adalah sembuh, maka strategi yang mereka lakukan adalah menghindari hal-hal yang menjadi penyebab penyakit mereka serta memperparah penyakit yang sudah ada dalam tubuh mereka. Leo dan Wita sama-sama menghindari makanan yang mengandung bahan pengawet dan penyedap karena menurut mereka hal itulah yang menyebabkan mereka mengalami kanker. Leo dan Wita juga mengurangi kegiatan mereka agar tidak kelelahan dan memperburuk kondisi kesehatan mereka saat ini yang masih terbatas. Strategi lainnya untuk mendapat kesembuhan adalah melakukan hal-hal yang bisa membuat mereka sembuh. Kini Leo, Ani, dan Wita selalu berdoa kepada Tuhan untuk meminta kesembuhan. Menurut mereka dengan terus berdoa maka Tuhan akan memberikan kesembuhan tersebut kepada mereka. Selain itu mereka berusaha menjalani proses pengobatan untuk mendapat kesembuhan.

Cara-cara yang dilakukan oleh Leo, Wita, dan Ani merupakan salah satu bagian dari harapan mereka, yaitu strategi. Strategi merupakan kapasitas mental untuk menemukan satu atau beberapa cara yang efektif untuk mencapai sasaran (Snyder, 1994). Dapat dilihat bahwa Leo dan Wita memiliki beberapa cara yang efektif untuk mendapat kesembuhan, tetapi Ani hanya menyebutkan satu cara, yaitu berdoa. Hal ini mungkin terkait dengan ketidaktahuan Ani akan realita penyakit yang ia alami. Menurut Snyder (1994), informasi yang dimiliki individu turut membantunya merancang cara-cara mencapai sasaran. Berbeda dengan Wita dan Leo yang bisa menggunakan pengetahuan yang mereka miliki tentang kanker untuk merancang cara mendapatkan kesembuhan dari kanker.

Bila dibandingkan antar subyek, dapat dilihat bahwa tidak semua subyek memiliki harapan yang tinggi. Menurut Snyder (1994), individu yang memiliki harapan tinggi adalah mereka yang memiliki strategi dan daya kehendak yang sama-sama tinggi. Hanya Wita dan Leo yang memiliki harapan yang tinggi karena mereka memiliki daya kehendak dan strategi yang tinggi untuk menggapai sasarannya. Berbeda dengan mereka berdua, Ani memiliki daya kehendak dan strategi yang rendah untuk mencapai sasarannya. Keadaan ini membuat Ani memiliki harapan yang rendah dibandingkan Leo dan Wita.

#### 4.4.3 Konsep Tuhan menurut Subyek

Salah satu sumber pengharapan bagi subyek selain keluarga, teman, atau staf medis, adalah Tuhan. Setiap subyek memiliki pemahamannya sendiri tentang Tuhan. Namun terdapat beberapa karakteristik Tuhan yang terdapat pada ketiga subyek. Mereka sama-sama mengatakan bahwa Tuhan adalah penyembuh dan tempat untuk meminta. Hal ini mungkin merupakan proyeksi sasaran subyek yang meminta kesembuhan dari penyakit kepada Tuhan. Slater (1994) mengatakan bahwa konsep Tuhan yang dimiliki anak turut dipengaruhi oleh pengalaman hidup mereka. Pengalaman hidup yang dominan turut mempengaruhi bagaimana anak mengkonsepsikan Tuhan. Jadi pengalaman dengan kanker turut mempengaruhi Wita, Leo, dan Ani untuk menganggap Tuhan sebagai penyembuh dan tempat untuk meminta.

Pemahaman yang positif tentang Tuhan nampaknya membantu Wita, Leo, dan Ani bertahan menghadapi penyakitnya, terutama saat menjalani proses pengobatan yang menyakitkan. Hal ini sesuai dengan penelitian Pendleton (dalam DeRoos dkk, 2004) yang menunjukkan bahwa individu yang memiliki konsep Tuhan sebagai penolong menghadapi penyakit kronis dan kematian secara lebih positif sehingga dapat mengatasi dampak-dampak negatif akibat hal-hal tersebut. Relasi dengan Tuhan juga membantu Wita, Leo, dan Ani untuk menghadapi kanker. Mereka mengaku sering berdoa kepada Tuhan, terutama setelah mengalami penyakit. Leo mengaku dengan berdoa kepada Tuhan membuat ia yakin bahwa ia akan sembuh. Setelah sakit, Wita dan Ani juga menjadi lebih sering meminta kesembuhan dengan berdoa kepada Tuhan. Menurut Snyder (1994) pada orang beragama doa memang menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan harapan, terutama pada aspek daya kehendak.

Kedekatan subyek dengan Tuhan turut meningkat sejak mereka mengalami penyakit. Menurut Shelly (1982), pada usia sekolah memang relasi dengan Tuhan berkembang, terutama melalui doa. Namun intensitas doa meningkat sejak subyek mengalami penyakit. Dengan berdoa Wita sering mencurahkan keluh kesahnya kepada Tuhan, karena ia segan bercerita kepada ibunya. Ani menjadi lebih sering berdoa kepada Tuhan setelah sakit, karena ia merasa mengalami sakit akibat jarang berdoa kepada Tuhan. Leo juga mengaku

lebih yakin dan dekat kepada Tuhan setelah sakit. Hal ini sesuai dengan penelitian Wagner (1999) yang menunjukkan bahwa intensitas relasi individu dengan Tuhan semakin meningkat dan bersifat pribadi selama proses penyembuhan.

Pemahaman tentang ajaran agama sangat mempengaruhi bagaimana subyek menjelaskan pemahamannya tentang Tuhan. Wita dan Leo tidak menggunakan penggambaran secara antropomorfis terhadap Tuhan. Mereka menggunakan sifat-sifat tertentu untuk menggambarkan Tuhan. Hal ini sesuai dengan ajaran agama mereka, yaitu Islam, yang tidak memperbolehkan pengikutnya untuk memberi gambaran seperti manusia (antropomorfis) kepada Tuhan (Lang, 1983). Berbeda dengan Leo dan Wita, Ani yang beragama Katolik menggunakan sebutan “bapa” untuk Tuhan. Sebutan ini memang biasa digunakan oleh pemeluk agama Kristen kepada Tuhan (Matakupan, 2005). Namun Ani juga menggambarkan Tuhan dengan sifat-sifat seperti Leo dan Ani.

Semua subyek juga membedakan Tuhan dari manusia, bahkan Ani yang menggunakan pemahaman antropomorfis kepada Tuhan. Perbedaan itu didasarkan pada keterbatasan manusia dan kesempurnaan Tuhan (maha). Menurut Ani, manusia bisa melakukan hal-hal seperti mengasihi, menyayangi, dan melindungi, tapi Tuhan bisa melakukan hal-hal tersebut dengan lebih sempurna. Perbedaan tersebut juga dilakukan subyek ketika menjelaskan di mana Tuhan berada. Menurut Leo dan Wita, Tuhan ada di mana-mana, sedangkan Ani mengatakan Tuhan ada di hati manusia. Hal ini sesuai dengan pernyataan Granqvist & Dickie (2006) bahwa anak usia sekolah menganggap Tuhan sebagai pribadi yang lebih sempurna daripada manusia.

Relasi anak dengan orang tua turut mempengaruhi konsep Tuhan pada anak. Wita, Leo, dan Ani mempelajari tentang Tuhan dari orang tua mereka. Mereka juga mengikuti ritual agama yang diajarkan orang tua mereka, misalnya cara sholat atau berdoa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Lang (1983) dan Argyle (2000) bahwa perilaku religius dan kepercayaan anak mengikuti orang tua mereka. Hal ini juga bisa diamati dari perbedaan tiap subyek. Leo lebih banyak menjelaskan pemahamannya tentang Tuhan dengan menggunakan rujukan dari ajaran agama atau Al-Quran, sedangkan Wita dan Ani menjelaskan Tuhan dengan menceritakan apa saja yang Tuhan lakukan untuk mereka. Orang tua Leo,

terutama ayahnya, memang mengajarkan agama kepada Leo langsung dengan menggunakan Al-Quran. Orang tua Wita dan Ani sering merujuk pada pengalaman mereka ketika menjelaskan tentang Tuhan.

Pengaruh jender juga terlihat pada konsep Tuhan subyek. Leo lebih banyak menggunakan penggambaran Tuhan yang aktif, seperti Tuhan memantau dunia, Tuhan tahu segala sesuatu, dan menciptakan langit dan bumi. Konsep Tuhan pada Wita dan Ani lebih bersifat pasif. Misalnya Wita mengatakan Tuhan pengasih, penyayang, maha mendengar, dan maha melihat. Ani menjelaskan Tuhan sebagai penolong dan pelindung. Hal ini sesuai dengan pernyataan Heller (dalam Eshleman dkk, 1999) bahwa konsep Tuhan juga turut dipengaruhi oleh jender seseorang. Konsep Tuhan pada anak laki-laki dan perempuan cenderung mengikuti stereotipe jender tertentu. Anak laki-laki cenderung menekankan stereotipe pria kepada Tuhan, seperti jauh, aktif, mahatahu dan rasional. Di sisi lain anak perempuan cenderung mengatribusikan stereotipe wanita kepada Tuhan, seperti dekat, pribadi, dan pasif (Heller, dalam Eshleman dkk, 1999).

Dari keseluruhan hasil dan analisis hasil pada bab ini, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia sekolah yang mengalami kanker menghadapi berbagai tantangan, baik ketika mereka mengalami proses pengobatan yang menyakitkan, mengalami perubahan-perubahan pada fisik mereka, merasakan beratnya beban orang tua akibat penyakit mereka, dan sebagainya. Namun mereka masih memiliki harapan untuk sembuh sehingga mereka tetap berusaha menjalani proses pengobatan. Harapan itu juga mendorong mereka memiliki keyakinan untuk sembuh serta semangat untuk menjalani pengobatan. Pemahaman akan Tuhan turut membantu subyek dalam menghadapi proses pengobatan.